

BAB II GAMBARAN UMUM FENOMENA HIKIKOMORI

2.1 Konsep Hikikomori

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Hikikomori mulai mencuat sebagai isu hangat yang dibahas besar-besaran baik oleh media masa maupun akademisi, pada tahun 2000-an. Namun, apabila ditelusuri lebih lanjut, sebenarnya fenomena Hikikomori sendiri sudah ada sejak lama, yaitu sejak tahun 1980-an. Pada pertengahan tahun 80-an, seorang pria muda yang lesu dan pendiam, muncul di depan kantor Dr. Tamaki Saito, di Rumah Sakit Sofukai Sasaki, Chiba.⁵⁵ Pemuda itu mengaku telah menghabiskan sebagian besar hari-harinya hanya dengan berada di kamar tidurnya saja. Saito yang saat itu tidak mempunyai nama untuk kasus seperti ini, pada mulanya mendiagnosa hal tersebut sebagai salah satu jenis penyakit dari kelainan jiwa, depresi, atau schizophrenia. Tetapi setelah ia merawat banyak orang yang mengalami masalah yang sama, akhirnya pada tahun 1998 ia memberi nama Hikikomori untuk masalah yang dimaksud. Saito merupakan orang pertama yang menciptakan istilah Hikikomori sebagai nama

⁵⁵ Jones, Maggie. (2006), hal: 10

untuk fenomena penarikan diri dari lingkungan masyarakat yang terjadi di Jepang.⁵⁶

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Hikikomori bukanlah fenomena baru adalah hasil survey tentang Hikikomori yang diselenggarakan di prefektur Oita oleh Hiroko Okuma dari *Oita Mental Health Welfare Centre* pada tahun 2002, dan di Saitama oleh Takahashi Takahata. Dari penelitian di Oita didapatkan bahwa **4%** dari pelaku Hikikomori telah melakukan Hikikomori selama **lebih dari 20 tahun**. Sedangkan dari penelitian di Saitama pada tahun 2001, terungkap bahwa **14.2%** kasus sudah terjadi selama **lebih dari 10 tahun**. Dari data di atas dapat dilihat bahwa Hikikomori sebenarnya bukanlah fenomena baru melainkan hal yang sudah ada sejak dulu. Mengapa Hikikomori baru mencuat menjadi tajuk utama yang dibahas besar-besaran sekarang, tidak lain karena semakin menyebar dan meluasnya masalah Hikikomori. Selain itu, pemberitaan media yang besar-besaran dan cenderung melebih-lebihkan terhadap kekerasan dan kejahatan yang dilakukan sebagian pelaku Hikikomori diduga juga turut menyebarkan pemahaman publik Jepang mengenai masalah Hikikomori.⁵⁷

Dewasa ini Hikikomori menjadi masalah sosial yang cukup besar dan menyita banyak perhatian di Jepang.⁵⁸ Istilah Hikikomori yang diterjemahkan sebagai penarikan diri dari lingkungan sosial, menurut penulis novel kenamaan Jepang, Ryu Murakami (2000), mengacu pada keadaan tanpa norma yang berkembang di kalangan anak muda Jepang yang mengalami kegagalan baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun dalam hubungan dengan orang lain. Anak-anak muda yang menarik diri dari lingkungan sosial untuk berbagai macam alasan ini, mengunci diri dalam kamarnya dan menolak kontak sosial sekecil apapun dengan dunia luar. Rasa curiga yang berlebihan, sikap tak percaya, dan budaya anti sosial mendominasi sebagian besar pelaku Hikikomori. Menurut Murakami, pelaku Hikikomori sebelumnya adalah orang-orang yang sering berpenampilan tidak bahagia, kehilangan kawan, merasa tidak aman, malu, dan suka berdiam diri.

⁵⁶ Dziensinski, Michael J. (2003)., hal:1

⁵⁷ *Ibid.* Hal:27

⁵⁸ Murakami, Ryu. (2000)., hal: 1.

Yuji Oniki (2000), menjelaskan bahwa pelaku Hikikomori umumnya hidup seperti binatang nocturnal, yaitu tidur di siang hari dan melakukan aktivitas di malam hari. Biasanya pelaku Hikikomori menghabiskan siang hari mereka dengan tidur-tiduran saja, kemudian bangun di sore hari dan tetap terjaga sampai larut malam bahkan sampai menjelang fajar.⁵⁹ Di malam hari barulah mereka melakukan aktivitas-aktifitas yang tentunya tidak mengharuskan mereka keluar kamar dan melakukan kontak langsung dengan orang atau dunia luar. Hal ini dapat mereka lakukan karena sebagian besar dari mereka memiliki fasilitas hiburan dalam kamar, seperti computer, tv, ponsel, dvd player, komik dan sarana hiburan lainnya. Menurut Murakami, orangtua yang memfasilitasi pelaku Hikikomori dengan sarana dan prasarana yang bisa meminimalkan komunikasi langsung antar individu, secara tidak langsung juga turut memfasilitasi anak-anak mereka untuk terus melanjutkan hidup dalam 'isolasi diri' bahkan hingga waktu yang sangat lama. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya data yang menyatakan bahwa ada pelaku Hikikomori yang melakukan 'penarikan diri' hingga tahunan bahkan puluhan tahun.⁶⁰

Meskipun pelaku Hikikomori diasumsikan sebagai orang-orang yang mengurung diri dalam kamar dan tidak meninggalkan kamarnya, pada kenyataannya justru banyak pelaku Hikikomori yang keluar dari rumah maupun kamarnya. Mereka yang keluar kamar atau rumah, biasanya pergi ke *konbini*, mini market yang buka 24 jam, sekali sehari atau sekali dalam seminggu.. Di *Konbini*, pelaku Hikikomori bisa mendapatkan sarapan, makan siang, sekaligus makan malam, yang dikemas dalam bentuk *bento take-away* praktis, sehingga mereka yang tidak tinggal dengan orangtuanya tidak harus bersusah payah untuk mendapatkan makanan.⁶¹ Untuk pelaku Hikikomori, *konbini* adalah fasilitas publik yang sangat menunjang 'penarikan diri' mereka. Hal ini karena *konbini* tetap buka pada malam dan dini hari. Pelaku Hikikomori cenderung memilih pergi ke *konbini* pada waktu tengah malam atau dini hari, karena pada waktu-waktu seperti itu, mereka tidak akan bertemu dengan banyak orang di jalan maupun di

⁵⁹ Yuji Oniki. *Nocturnal Transmissions: Strange Crimes of Japan*. 2000.

⁶⁰ *Ibid.* Hal:2

⁶¹ Jones, Maggie. (2006), hal:6

konbini. Mereka juga memilih pergi ke *konbini* karena belanja di sana tidak memerlukan komunikasi dengan siapapun. Karena dengan kasir yang tidak banyak bicara, pelaku Hikikomori pun tidak harus bersusah payah memberanikan diri untuk memulai pembicaraan. Mereka cukup masuk dan memilih barang yang ingin dibeli, lalu ke kasir dan membayar tanpa berbicara sedikitpun. Dengan begini pelaku Hikikomori dapat terus melakukan perannya sebagai bagian yang tidak terlihat dari masyarakat Jepang.⁶²

Tidak ada data statistik resmi mengenai berapa sebenarnya jumlah pelaku Hikikomori di Jepang, namun diperkirakan lebih dari 1 juta anak muda Jepang sekarang ini menderita penyakit sosial tersebut.⁶³ Sebagai masalah sosial yang banyak dibahas dan diteliti, tidaklah mengherankan apabila terdapat banyak penjelasan mengenai apa itu Hikikomori. Berikut ini akan dijelaskan lima konsep Hikikomori yang menurut penulis memiliki kesamaan dalam merumuskan apa yang dimaksud dengan Hikikomori.

Menurut psikolog Jepang **Ushio Isobe**, Hikikomori adalah seseorang yang mengurung diri selama lebih dari enam bulan di rumah dan membatasi kebutuhan mereka, pada apa yang mereka pikir mereka butuhkan dan tidak. (*“seclude themselves for more than six months at home, limit the number of things which they need or they think they need”*⁶⁴). Isobe menjelaskan bahwa tidak ada kosakata Hikikomori dalam kamus bahasa Jepang, yang ada adalah kata Hikikomoru yang berarti menarik dan menutup diri. *ひきこもる*⁶⁵. Ia juga menambahkan, bahwa dalam dunia kejiwaan, masalah Hikikomori dikenal dengan nama isolasi sosial atau isolasi tanpa penyakit kejiwaan⁶⁶

Senada dengan Isobe, psikiater Jepang **Tamaki Saito**, juga mengemukakan Hikikomori sebagai keadaan seseorang mengurung diri dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial lebih dari enam bulan. Kegiatan sosial disini dapat berarti tidak pergi ke sekolah, tidak bekerja, dan tidak memiliki hubungan

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Krysinska, D., (2006). Hal:4

⁶⁵ Koujien. 1987. Ishikawa Shoten. Hal:2142.

⁶⁶ Ushio Isobe., *Hikikomori-ga Naoru Toki*. K s sha. Tokyo (2004). Hal:20

yang akrab dengan orang lain selain keluarganya sendiri, serta kelainan jiwa atau masalah kejiwaan bukanlah penyebab utama dari masalah ini. (*"hikikomori is a condition of seclusion where there is no social participation and it last at least six months (social participation is defined as attending school, going to work or sustaining close relationships with people from outside of the person's family. There is no possibility that mental disease is the major reason for the problem".⁶⁷*).

Tatsushi Oginō, mengonsepan Hikikomori sebagai orang-orang yang secara khusus menarik diri dari sebagian besar aktivitas sosial dan mundur ke dalam kehidupan atau ruang pribadi mereka untuk waktu yang lama, bahkan keluarganya pun sulit mengerti alasan mengapa yang bersangkutan melakukan Hikikomori. (*"people who typically withdraw from most social activities and retreat into their living spaces or rooms for a long time, though their family cannot understand the reasons".⁶⁸*)

Naoki Ogi, ketua dari LSM swasta *Centre for Clinical Research on School Development* mendefinisikan Hikikomori sebagai keadaan dimana seseorang yang berusia 15 tahun atau lebih, menarik diri dari lingkungan sosial ke dalam lingkungan keluarganya. Berada di rumah untuk jangka waktu lebih dari enam bulan dan penarikan dirinya ini bukan karena alasan penyakit kejiwaan, serta tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial. (*"situation in which people age 15 or older withdraw to their parents' homes for periods of more than six months due to reasons other than mental disorders, and are unable to participate in social activities"⁶⁹*).

Konsep terakhir mengenai Hikikomori diambil dari penjelasan **Kementerian Kesehatan, Buruh dan Kesejahteraan Jepang**. Kementerian Kesehatan, Buruh dan Kesejahteraan Jepang menjelaskan bahwa Hikikomori mengacu pada keadaan orang-orang mengurung dirinya dalam rumah selama lebih dari enam bulan, tidak mampu atau tidak mau berinteraksi dengan warga masyarakat yang lainnya dengan tidak bersekolah atau bekerja. (*"people who*

⁶⁷ Saito, T., (2002), hal: 22-23. translated by Dorota Kryszynska.

⁶⁸ Kryszynska, D., (2006). Hal:5

⁶⁹ *Ibid.*

seclude themselves in houses, can not or do not want to interact with society through atten).ding school or working, and is a condition that lasts more than six months”⁷⁰).

Menurut Kementerian Kesehatan, Buruh, dan Kesejahteraan Jepang, konsep ini tidak berlaku untuk penderita schizophrenia atau orang-orang yang memiliki penyakit kejiwaan lainnya. Kementerian, sama dengan Isobe, Ogi dan Saito membatasi isolasi sosial yang bisa disebut sebagai Hikikomori dengan menetapkan jangka waktunya, yaitu apabila penarikan diri tersebut sudah berlangsung lebih dari enam bulan. Mereka juga sama-sama menyatakan bahwa penyebab utama Hikikomori bukanlah penyakit kejiwaan.

2.2 Demografi Hikikomori

Karena tidak tersedianya data statistik resmi mengenai jumlah kasus Hikikomori, maka data demografi yang dihasilkan dari penelitian para ahli dan LSM sangat bermanfaat untuk menunjukkan bagaimana keadaan masalah sosial Hikikomori dan siapa saja para pelakunya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan angka sebenarnya dari pelaku Hikikomori tidak dapat terungkap seutuhnya. Diantaranya adalah rasa malu keluarga untuk membuka diri dan mendatangi lembaga-lembaga konsultasi yang telah disediakan pemerintah dan institusi swasta untuk berkonsultasi. Menurut sosiolog Michael Dziesinski, hal ini disebabkan oleh budaya malu yang sampai sekarang masih sangat kuat berakar dalam masyarakat Jepang. Dalam masyarakat Jepang reputasi adalah segalanya, karena itulah orang-orang memperhatikan latar belakang orang lain. Selain karena rasa malu, orangtua tidak mencari pertolongan keluar karena mereka berharap si anak dapat menyelesaikan dan keluar dari masalahnya sendiri. Karena itulah mereka cenderung diam dalam menanggapi perilaku anaknya. Sebagian orangtua lainnya bahkan tidak mengetahui bagaimana caranya dan harus kemana untuk mencari bantuan.⁷¹

⁷⁰ Japanese Ministry of Health, Labour, and Welfare, (2003). Hal:135

⁷¹ Krysinska, D., (2006).Hal:8

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tidak ditemukan adanya data statistik mengenai siapa saja pelaku Hikikomori. Data-data mengenai Hikikomori diperoleh dari kasus-kasus yang dilaporkan oleh orangtua para pelaku. Namun demikian, Naoki Ogi dan Kiyoshi Kaneyoshi⁷², pada tahun 2001 pernah mengadakan sebuah survey publik untuk mengukur seberapa banyak kasus Hikikomori yang tidak dilaporkan. Dalam survey publik yang dilakukan Ogi pada tahun 2001, didapatkan hasil bahwa dari **2.934** orang, ternyata **3%** diantaranya memiliki anggota keluarga yang melakukan Hikikomori. Dengan hasil ini Ogi memperkirakan bahwa ada sekitar **800.000-1.400.000** orang pelaku Hikikomori di Jepang saat ini. Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan Kiyoshi Kaneyoshi di prefektur Mie, didapatkan hasil bahwa **16** dari **1.420** orangtua yang diteliti, mengakui bahwa mereka memiliki anak yang melakukan Hikikomori. Berdasarkan sampel ini Kaneyoshi memperkirakan bahwa setidaknya ada sekitar **1.000.000** orang pelaku Hikikomori di seluruh Jepang.⁷³ Namun demikian, tidak diketahui metode perhitungan apa yang dipakai oleh Ogi dan Kaneyoshi dalam merumuskan perkiraan mereka tersebut.⁷⁴ Hasil penelitian ini tentu saja tidak dapat dijadikan acuan karena hanya merupakan perkiraan saja. Butuh studi lebih mendalam lagi untuk mengetahui berapa banyak pelaku Hikikomori yang ada di seluruh wilayah Jepang.

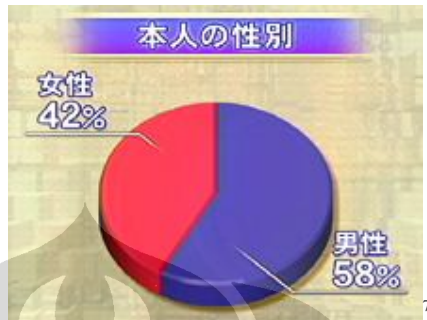
Berikut akan dijelaskan secara garis besar profil sebagian pelaku Hikikomori yang telah dilaporkan kasusnya. Data-data berikut ini diperoleh dari situs NHK yang membuka konsultasi online untuk para pelaku Hikikomori, dari penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, Buruh, dan Kesejahteraan Jepang pada tahun 2002 dan penelitian yang dilakukan oleh Hiroko Okuma dari *Oita Mental Health Welfare Center* di prefektur Oita pada tahun 2002-2004. Berdasarkan data-data di atas, pelaku Hikikomori terdiri dari beberapa kategori antara lain: kategori pelaku Hikikomori berdasarkan jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, dan lama melakukan Hikikomori.

⁷² Ketua dan pengurus dari *Centre for Clinical Research on School Development* di Tokyo.

⁷³ *Opcit.* Hal:11-12

⁷⁴ *Ibid.*

2.2.1 Kategori Pelaku Hikikomori Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 1. Kategori Pelaku Hikikomori Berdasarkan Jenis Kelamin

Data diatas merupakan data yang diambil dari *homepage* NHK. Situs ini membuka konsultasi online bagi pelaku Hikikomori. Dibukanya situs ini membawa hasil yang cukup baik. Dengan adanya konsultasi online yang tidak membutuhkan interaksi langsung ini mereka merasa nyaman untuk memberitahukan keadaan mereka yang sebenarnya. Karena ternyata, kebanyakan pelaku enggan membuka diri dan melakukan konsultasi karena mereka malu dan tidak tahu bagaimana cara memulainya. Dari data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaku Hikikomori adalah laki-laki, yaitu sebanyak **58%**. Hasil yang tidak jauh berbeda juga didapatkan dari penelitian yang diadakan oleh Kementerian Kesehatan, Buruh, dan Kesejahteraan Jepang pada tahun 2002 dan penelitian yang diadakan di prefektur Oita pada tahun 2002-2004 oleh Hiroko Okuma dari Oita Mental Health Welfare Center. Dari penelitian yang dilakukan Kementerian didapatkan hasil bahwa **76,9%** pelaku Hikikomori adalah laki-laki⁷⁶, sedangkan dari penelitian di Oita diperoleh hasil bahwa presentase pelaku Hikikomori yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak **69%**.⁷⁷

Hasil ini mengungkapkan adanya kecenderungan bahwa jumlah pelaku Hikikomori yang berjenis kelamin laki-laki umumnya lebih banyak dibandingkan dengan wanita. Hal ini cukup menarik perhatian, mengapa pelaku Hikikomori lebih banyak berjenis kelamin laki-laki? Penjelasan Saito berikut ini adalah

⁷⁵ <http://www.nhk.or.jp/fnet/hikikomori/hikitoha/03.html>. 26 Februari 2008

⁷⁶ Japanese Ministry of Health, Labour, and Welfare, (2003). Hal:135

⁷⁷ Okuma H., (2005), hal: 196-198

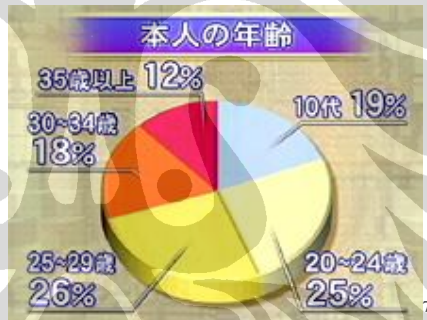
pemikiran yang paling detail yang ditemukan untuk menjelaskan mengapa Hikikomori cenderung terjadi pada laki-laki. Sebelum melihat pada penjelasan Saito, ada juga sumber lain yang juga menjelaskan fenomena ini namun dalam bentuk yang lebih sederhana. Ryall, J. mengemukakan dalam artikelnya yang berjudul *Japan's Lost Generation of Bedroom Hermits*, bahwa hasil penelitian yang mengungkapkan lebih banyak pelaku Hikikomori yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan wanita disebabkan oleh tekanan yang diberikan orangtua dan masyarakat pada pria di Jepang jauh lebih besar daripada wanita. Masyarakat Jepang mengharapkan pria untuk lebih bijaksana, lebih bisa bekerja keras, dan lebih pintar dalam menghasilkan uang daripada wanita. Pendapat Ryall ini tidak didasarkan pada unsur kebudayaan Jepang seperti yang apa yang diungkapkan Saito.

Saito menjelaskan dalam bukunya *Shakaiteki Hikikomori*, bahwa tekanan yang dibebankan pada pria di Jepang lebih besar daripada wanita karena masyarakat Jepang masih menerapkan "male chauvinism" atau "patriotisme pada pria yang berlebihan" (*since Japanese society still has not eradicated male chauvinism, it is prone to exerting more pressure on men, rather than women in terms of social participation, especially through expectations toward men's education and job.*⁷⁸). "Karena masyarakat Jepang masih menerapkan "patriotisme pada pria yang berlebihan", hal ini menyebabkan masyarakat cenderung menempatkan tekanan yang lebih besar kepada pria dalam urusan partisipasi sosial dibandingkan dengan wanita, apalagi partisipasi sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pekerjaan." Lebih lanjut Saito menjelaskan bahwa tingginya kasus Hikikomori yang melanda pria adalah hasil dari ketakutan yang dirasakan pria berkenaan dengan tekanan untuk menonjol dalam hal partisipasi sosial tersebut, khususnya kesuksesan dalam hal meraih pendidikan dan pekerjaan yang prestisius. Saito menambahkan *ronin* sebagai contoh terhadap ide ini. *Ronin* adalah lulusan SMA yang mempersiapkan diri untuk lulus ujian masuk universitas tahun berikutnya setelah pada tahun sebelumnya mengalami kegagalan. Menurut Saito, keluarga laki-laki yang tidak lulus ujian masuk

⁷⁸ Krysinska, D., (2006). Hal:10

umumnya akan memaksa si laki-laki untuk tetap berusaha lulus diujian ditahun berikutnya, bahkan apabila hal itu harus dilakukan berulang-ulang kali. Namun sebaliknya terhadap wanita, apabila wanita gagal dalam ujian masuk universitas, ia tidak akan dipaksa untuk mengikuti ujian masuk tahun berikutnya. Keluarga si wanita umumnya akan membiarkan si wanita untuk menentukan jalannya sendiri, baik masuk program diploma, kejuruan, ataupun bekerja di luar sambil membantu pekerjaan di rumah. Dari contoh Saito di atas dapat dimengerti besarnya tekanan yang dibebankan pada laki-laki dalam masyarakat Jepang. Mereka dituntut untuk lebih menonjol daripada wanita dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tidaklah mengherankan bahwa pelaku Hikikomori lebih banyak laki-laki dibanding wanita.

2. 2. 2. Kategori Pelaku Hikikomori Berdasarkan Usia



Gambar 2. Kategori Pelaku Hikikomori Berdasarkan Usia

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pelaku Hikikomori tersebar cukup merata di semua rentang usia. Namun apabila diambil mayoritasnya, terlihat bahwa pelaku Hikikomori kebanyakan adalah orang-orang yang berada pada kisaran usia **25-29 tahun** yaitu sebanyak 26%. Senada dengan data dari website NHK diatas, penelitian di Oita menyimpulkan bahwa rata-rata pelaku Hikikomori berusia **26,2 tahun**.⁷⁹ Hasil yang tidak jauh berbeda juga dilaporkan oleh penelitian yang dilakukan Kementerian Kesehatan, Buruh, dan Kesejahteraan Jepang. Dari penelitian Kementerian Kesehatan, Buruh, dan Kesejahteraan Jepang didapatkan bahwa mayoritas pelaku Hikikomori berada pada rentang usia **25-29**

⁷⁹ <http://www.nhk.or.jp/fnet/hikikomori/hikitoha/03.html>. 26 Februari 2008

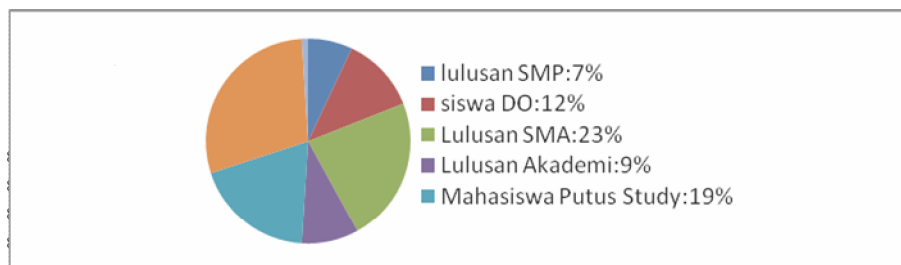
⁸⁰ Okuma, H., (2005), hal: 196-198.

tahun yaitu sekitar 23,1%.⁸¹ Namun terdapat sedikit perbedaan dari hasil penelitian Okuma. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas pelaku Hikikomori berada pada rentang usia **30'an tahun** yaitu sebanyak 37%.

Dari hasil di atas dapat dilihat bagaimana Hikikomori menjadi masalah yang serius untuk generasi pekerja Jepang. Mayoritas pelaku Hikikomori adalah manusia-manusia pada usia produktif. Apabila ini terus berlanjut bahkan semakin parah dapat dibayangkan bagaimana Jepang suatu saat nanti akan kehilangan tenaga kerja dari dalam negerinya sendiri. Melihat hasil bahwa kebanyakan pelaku Hikikomori berada pada rentang usia produktif ini muncul asumsi bahwa mayoritas pelaku Hikikomori mengalami masalah dalam dunia pekerjaan sebelum akhirnya menarik diri dari masyarakat. Menurut Jones (2006), masalah-masalah tersebut antara lain adalah kekhawatiran akan susahny mencari pekerjaan, gagal dalam perekrutan karyawan, takut kalah dalam persaingan yang ketat, tidak memiliki ketrampilan, dan lain-lain.⁸²

Bagi pelaku Hikikomori di usia sekolah, masalah pendidikan menjadi isu utama yang mendorong mereka untuk menarik diri dari lingkungan sekitar. Pada umumnya Hikikomori diusia ini tidaklah terjadi secara drastis. Mereka biasanya melakukan *toukou kyouhi* (membolos) terlebih dulu sebelum akhirnya benar-benar menarik diri dari masyarakat. Hikikomori yang terjadi pada individu di usia sekolah terutama disebabkan oleh tekanan dari orangtua untuk menonjol di sekolah, tekanan pelajaran, maupun *ijime* dari teman.⁸³

2.2.3 Kategori Pelaku Hikikomori Berdasarkan Tingkat Pendidikan



84

Hal:

186.

Gambar 3. 2.2.3 Kategori Pelaku Hikikomori Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Data di atas diambil dari situs online NHK. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas pelaku Hikikomori merupakan orang-orang dengan latar belakang pendidikan **lulusan universitas** yaitu sebanyak **29%** diikuti oleh **lulusan SMA** sebanyak **23%**. Diduga banyaknya presentase ini berkaitan dengan perasaan takut atau kekhawatiran pada lulusan universitas untuk melanjutkan bekerja dan lulusan SMA untuk melanjutkan ke universitas.

Menurut Mariko Fujiwara, setelah perang dunia kedua, anak-anak muda di Jepang tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan yang bisa mereka jadikan mata pencaharian dikemudian hari. Fujiwara mengatakan bahwa anak-anak muda Jepang kehabisan model dan kreatifitas lain yang bisa mereka lakukan sebagai media mencari nafkah. Masyarakat di negara industri Jepang hanya mengetahui sedikit saja pilihan pekerjaan yang dapat mereka pilih, dan yang umumnya dikejar adalah menjadi *salariman* di perusahaan-perusahaan prestis.⁸⁵ Oleh karena itu mayoritas lulusan SMP di Jepang, akan melanjutkan pendidikan mereka ke SMU kemudian ke universitas. Di Jepang, SMA kejuruan dan sekolah tinggi kejuruan tidak terlalu populer dan bukan merupakan pilihan yang diminati baik oleh murid dan terlebih lagi oleh keluarganya. Keluarga dan masyarakat Jepang mendorong setiap anak untuk masuk ke sekolah, universitas dan perusahaan yang prestisius.⁸⁶ Hal ini menyebabkan sebagian besar lulusan SMA dan lulusan universitas, lulus dengan tidak memiliki persiapan apapun mengenai pekerjaan yang akan mereka geluti nantinya. Sejak periode pertumbuhan ekonomi Jepang yang tinggi (tahun 1970-1980an), sistem perekrutan tenaga kerja muda di Jepang dianggap sebagai contoh terbaik perekrutan tenaga kerja anak-anak muda di dunia. Dengan sistem

⁸⁵ Jones, Maggie. (2006), hal: 2

⁸⁶ *Ibid.* Hal:4.

ini, mahasiswa yang lulus dari universitas yang prestisius, seperti Todai, Waseda, dan Keio, tidak perlu susah-susah mencari pekerjaan. Perusahaan-perusahaan akan menawarkan kesempatan bekerja pada mereka bahkan sebelum mereka lulus. Karena hal inilah masuk universitas yang baik sangat penting dalam masyarakat Jepang. Namun sayangnya, sejak Jepang mengalami jatuhnya *bubble economy* di akhir 80an sampai awal 90an timbul masalah pengangguran, dan *risutora* (phk) yang cukup serius.

Michiko Miyamoto mengatakan bahwa sejak jatuhnya *bubble economy* dan terjadinya resesi ekonomi di Jepang, perekrutan karyawan baru di Jepang menjadi sangat ketat.⁸⁷ Tidak seperti dulu yang mementingkan pada lulusan universitas terkenal, pada era globalisasi ekonomi sekarang ini, keterampilan, kemampuan berwiraswasta, jiwa pemimpin, serta komunikasi yang baik adalah nilai-nilai yang sangat diutamakan dan dibutuhkan oleh para pencari tenaga kerja. Dengan tidak diajarkan hal-hal tersebut di sekolah-sekolah Jepang, akhirnya membuat banyak anak muda lulus dengan perasaan tidak cukup memenuhi syarat dan tidak memiliki keterampilan untuk bekerja, hingga tidak sedikit yang berakhir dengan menarik diri dari masyarakat.⁸⁸ Pelaku Hikikomori bisa jadi merupakan orang-orang yang gagal menemukan jalan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang telah berubah tersebut.

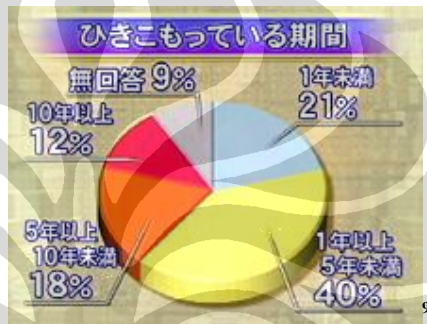
Menurut Jones (2006), banyaknya pelaku Hikikomori yang lulusan SMA adalah akibat dari orangtua dan masyarakat yang terlalu menekankan anak-anak di Jepang, untuk bisa masuk universitas-universitas yang ternama. Dalam dunia pendidikan, murid-murid di Jepang ditekankan untuk lulus dalam ujian masuk SMA dan universitas favorit. Hal ini karena memilih sekolah adalah tahap awal dalam menentukan pilihan karir seseorang di Jepang. Apabila seorang anak bisa masuk ke perguruan tinggi yang tepat, maka karir yang cemerlang sudah ada di depan mata. Ide seperti ini sudah lama ditanamkan masyarakat pada setiap murid sebagai impian setiap individu yang ingin mereka raih untuk menciptakan

⁸⁷ Michiko Miyamoto. 2005. "Youth Employment in Japan and Non-Formal Education". Hal: 2

⁸⁸ *Ibid.*

negara Jepang yang makmur.⁸⁹ Tekanan yang besar agar murid-murid dapat lulus ujian masuk universitas prestisius ini dinilai menjadi faktor utama yang menyebabkan banyak pelaku Hikikomori berlatar belakang pendidikan sebagai lulusan SMA. Iwata Mitsunori adalah salah satu pelaku Hikikomori yang menarik dirinya dari masyarakat karena gagal dalam ujian masuk universitas.⁹⁰

2.2.4 Kategori Pelaku Hikikomori Berdasarkan Lama Melakukannya



Gambar 4. Kategori Pelaku Hikikomori Berdasarkan Lama Melakukannya

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaku Hikikomori, yaitu sebanyak **61%**, telah menarik diri dari masyarakat selama **satu sampai lima tahun**. **18%** telah melakukan Hikikomori selama **5-10 tahun** dan **12 %** lainnya mengaku telah melakukan **lebih dari sepuluh tahun**. Dari data Kementerian Kesehatan, Buruh, dan Kesejahteraan Jepang didapatkan hasil bahwa **57,9%** pelaku telah melakukan Hikikomori selama **1-5 tahun**, **15,6%** selama **5-7 tahun**, dan **7,7%** lainnya selama **lebih dari sepuluh tahun**. Menurut Saito, data ini menunjukkan adanya kemungkinan Hikikomori terjadi untuk jangka waktu yang panjang. Semakin lama seseorang melakukan Hikikomori, semakin dalam ia jatuh dan semakin susah untuk dapat keluar. Menurut Saito, pelaku Hikikomori akan lama berada dalam pengasingannya karena ia tidak mampu keluar dari masalahnya sendirian. Oleh sebab itu untuk mengatasi masalah Hikikomori

⁸⁹ Dziensinski, Michael J. (2003)., hal:20

⁹⁰ Jones, Maggie. (2006), hal: 2

⁹¹ <http://www.nhk.or.jp/fnet/hikikomori/hikitoha/03.html>. 26 Februari 2008

dibutuhkan dukungan yang besar dari semua pihak dalam masyarakat.⁹² Berbeda dengan Saito, Rees menuliskan bahwa Hikikomori cenderung terjadi untuk jangka waktu yang lama karena orangtua si pelaku mengizinkan hal itu (Hikikomori) terjadi.⁹³ Rees terkejut dengan pendekatan yang pasif yang dilakukan orangtua pelaku Hikikomori dalam menghadapi perilaku anaknya. Ia menambahkan bahwa apabila anaknya melakukan Hikikomori, ia akan masuk ke kamar si anak dan memaksanya untuk keluar. Tapi orangtua Jepang tidak seperti itu. Mereka diam saja dan berharap anaknya akan menyelesaikan masalahnya sendiri. Rees juga menuliskan bahwa rasa malu orangtua juga menyebabkan Hikikomori bisa terjadi untuk jangka waktu yang panjang. Orangtua tidak mau mencari pertolongan karena takut orang lain mengetahui anaknya berlaku tidak normal.

2.3 Faktor Penyebab Hikikomori

Penulis mengelompokkan faktor-faktor penyebab Hikikomori ke dalam tiga kategori utama, yaitu kategori masyarakat, pendidikan, dan keluarga. Adapun data-data mengenai penyebab Hikikomori tersebut diperoleh dari buku, artikel koran, dan artikel internet yang membahas masalah Hikikomori. Alasan mengapa penulis mengambil data mengenai penyebab Hikikomori dari pendapat para ahli maupun artikel media, adalah tidak tersedianya data statistik resmi mengenai pelaku serta penyebab seseorang melakukan Hikikomori di Jepang. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, rasa malu untuk melakukan konsultasi menyebabkan informasi mengenai Hikikomori dan masalah-masalah disekelilingnya tidak dapat terungkap seutuhnya, termasuk informasi mengenai alasan mengapa seseorang akhirnya melakukan Hikikomori. Melalui penelitian dan penjelasan dalam artikel maupun buku yang ditulis oleh para ahli dan media terkumpul data-data mengenai faktor apa saja yang diperkirakan dapat mendorong seseorang melakukan Hikikomori.

⁹² <http://www.nhk.or.jp/fnet/hikikomori/hikitoha/03.html>. 26 Februari 2008

⁹³ Rees, P., (2002), hal:1

Terlepas dari berapa sebenarnya jumlah pelaku Hikikomori yang ada di Jepang, Saito Tamaki pada tahun 2000 telah mengasumsikan bahwa setidaknya ada sekitar 50.000-1.200.000 orang di Jepang menderita penyakit sosial ini.⁹⁴ Banyaknya jumlah pelaku Hikikomori yang diperkirakan oleh Saito mendorong banyak pihak meneliti lebih dalam mengenai faktor apakah yang menyebabkan seseorang melakukan Hikikomori. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu pihak terkait di Jepang untuk memperbaiki keadaan sehingga tidak ada lagi individu-individu yang terperosok dalam isolasi sosial ini. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan mampu membantu pemerintah dan institusi swasta untuk memulihkan pelaku Hikikomori agar kembali memiliki keberanian untuk keluar dari ruang pribadinya.

Setelah mengumpulkan data mengenai faktor pendorong seseorang melakukan Hikikomori dari pendapat para sosiolog dan media, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dan dikelompokkan menjadi tiga kategori penyebab. Dari sumber-sumber data yang dianalisis, ditemukan 18 penyebab yang diangkat sebagai faktor pendorong seseorang melakukan Hikikomori. Penyebab-penyebab ini selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori penyebab yaitu kategori penyebab yang berhubungan dengan masyarakat, dunia pendidikan, dan keluarga. Pengelompokan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

| Kategori Penyebab | Penyebab-penyebabnya | Jumlah |
|------------------------------|--|---------------|
| Masyarakat | Lemah dalam berkomunikasi/berhubungan dengan orang lain, perasaan tidak nyaman, masalah dalam dunia pekerjaan, tekanan masyarakat, rasa malu, kemapanan/kurangnya motivasi, dan keadaan masyarakat Jepang secara umum. | 7 |
| Pendidikan | Ijime, tekanan pendidikan di sekolah, gagal dalam ujian sekolah, dan sistem pendidikan Jepang secara umum. | 4 |

⁹⁴ Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:10

| | | |
|----------|--|----|
| Keluarga | Tekanan kepada anak laki-laki, tekanan orangtua berkaitan dengan dunia pendidikan, ketergantungan, kurang komunikasi, kurangnya figur ayah, <i>kyouiku mama</i> , dan keadaan keluarga Jepang secara umum. | 7 |
| | Total Penyebab | 18 |

Tabel 1: Penyebab Hikikomori

2.3.1 Kategori Penyebab yang Berasal dari Masyarakat

Dalam Kategori Masyarakat dikelompokkan semua penyebab, yang berkaitan dengan keadaan masyarakat Jepang. Kategori ini terdiri dari beberapa penyebab antara lain, lemah dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, perasaan tidak nyaman, masalah dalam dunia pekerjaan, tekanan masyarakat, rasa malu, kemapanan/kurangnya motivasi, dan masyarakat secara umum.

Buruk atau lemahnya komunikasi dalam masyarakat Jepang adalah penyebab pertama yang dikelompokkan ke dalam Kategori Masyarakat. Menurut beberapa ahli, buruk atau lemahnya komunikasi dalam masyarakat Jepang diasumsikan sebagai dampak dari pesatnya kemajuan ekonomi dan teknologi yang menjauhkan manusia Jepang dari realitas sosialnya. Sebagai kompensasi dari kemajuan ekonomi dimana setiap orang menghabiskan sebagian besar waktu mereka demi pekerjaan, komunikasi langsung antar individu atau komunikasi dengan berhadapan secara fisik, akhirnya semakin berkurang. Hal inipun semakin diperparah dengan majunya teknologi informasi dan fasilitas hiburan fantasi di Jepang. Majunya teknologi informasi memungkinkan orang berkomunikasi melalui perantara (seperti telepon dan internet), dan fasilitas hiburan fantasi seperti game, anime, serta manga memberikan gambaran dunia khayal yang jauh lebih menarik dari dunia sehari-hari, sehingga membuat orang lebih senang berlama-lama di dunia virtual daripada bersosialisasi dengan orang lain. Semakin jauhnya manusia Jepang dari realitas dunia sosial, membuat mereka kehilangan kemampuan untuk bersosialisasi. Menurut beberapa ahli, kesulitan bersosialisasi pada seseorang dapat membawa mereka kepada isolasi sosial seperti yang diungkapkan Murakami Ryu. Murakami (2000, hal:4) mengatakan bahwa individu yang melakukan Hikikomori adalah orang-orang yang kehilangan kemampuan berkomunikasi sehingga merasa kesulitan dalam membangun hubungan

dengan orang lain dan akhirnya memilih untuk beralih ke sarana-sarana hiburan yang memberikan gambaran dunia khayal yang lebih menarik kepada mereka.

Ketidaknyamanan dalam masyarakat Jepang menjadi penyebab kedua yang terdapat dalam Kategori Masyarakat. Para penulis artikel dan buku mengaitkan penyebab ini dengan keadaan ekonomi Jepang yang sedang resesi. Ketidaknyamanan dalam masyarakat Jepang sering disebutkan sebagai penyebab seseorang melakukan Hikikomori di Jepang tanpa penjelasan lebih lanjut.

Masalah pekerjaan adalah penyebab ketiga yang diklasifikasikan ke dalam Kategori Masyarakat. Para penulis buku dan artikel menyebutkan keadaan resesi ekonomi Jepang membuat bursa pencarian pekerjaan menjadi sangat kompetitif. Ketidakmampuan individu dalam menghadapi persaingan ini dapat membawa individu yang tidak mampu mengikuti arus, akhirnya jatuh ke dalam perilaku penarikan diri. Hal ini seperti yang diungkapkan Saito Tamaki dalam Seminar Pemuda Jepang dan Uni Eropa di London. Ia mengatakan bahwa alasan seseorang melakukan Hikikomori adalah ketidakmampuan bertahan dari resesi ekonomi Jepang yang menyebabkan susah mencari pekerjaan, atau mudahnya kehilangan pekerjaan maupun kegagalan dalam berbisnis.⁹⁵ Pendapat yang sama dengan Saito juga dinyatakan oleh Noki Futagami, seorang konselor di New Start, yaitu sebuah LSM yang membantu pelaku Hikikomori agar memiliki keberanian untuk terjun kembali ke masyarakat. Ia mengatakan bahwa saat ini sulit untuk mendapatkan pekerjaan di Jepang bila dibandingkan dengan pada waktu ia masih muda. Tidak seperti dulu yang mementingkan pada lulusan universitas terkenal, pada era globalisasi ekonomi sekarang ini, keterampilan, kemampuan berwiraswasta, jiwa pemimpin, serta komunikasi yang baik adalah nilai-nilai yang sangat diutamakan dan dibutuhkan oleh para pencari tenaga kerja. Menurut Futagami, perubahan ini telah mendorong individu-individu yang merasa tidak cukup memenuhi syarat untuk bersaing dalam bursa pencarian kerja, dan juga tidak berhasil menemukan jalan keluar dari masalahnya tersebut, untuk menyerah dan akhirnya menarik diri dari masyarakat.⁹⁶

⁹⁵ Saito Tamaki., 2005. *Inclusion of Youth at risk. A Social Problems Amongst Adolescent Japanese*. Dalam Japan-EU Seminar on Youth, London 23-24 November 2005. Hal:57

⁹⁶ Jones, Maggie. (2006). Hal:4

Tekanan masyarakat dan rasa malu merupakan penyebab yang sering disebutkan berdampingan. Beberapa pengarang sering menyandingkan kedua penyebab ini dan mengaitkan keduanya sebagai alasan seseorang melakukan Hikikomori. Mereka menunjukkan hubungan keduanya sebagai berikut: seseorang yang tidak mampu memenuhi harapan masyarakat serta mengikuti aturan main dalam masyarakat dimana ia bergabung menjadi anggota, akan kehilangan muka dan merasa malu. Rasa malu inilah yang selanjutnya mendorong yang bersangkutan untuk menarik diri dari masyarakat. Mariko Fujiwara mengatakan bahwa tekanan masyarakat menjadi peraturan tak tertulis yang digunakan masyarakat sebagai alat yang mengatur apa yang boleh dan tidak boleh, atau baik dan tidak baik untuk dilakukan. Tekanan masyarakat ini memaksa setiap individu untuk mematuhi atau mengikuti norma-norma dan memenuhi harapan yang disepakati bersama. Masyarakat Jepang yang menekankan pentingnya latar belakang pendidikan seseorang, memandang bahwa pendidikan yang baik akan membawa si anak pada karir yang baik pula. Apabila seorang anak tidak dapat memenuhi harapan masyarakat, yaitu tidak mampu masuk sekolah dan bekerja di perusahaan yang prestisius, masyarakat akan memandangnya sebagai kegagalan. Kegagalan ini selanjutnya akan membawa malu bagi si anak dan juga keluarganya sehingga akhirnya mendorong yang bersangkutan untuk menarik dan menhurung diri dari ruang publik.⁹⁷

Kemapanan atau kurangnya motivasi menjadi penyebab terakhir yang tergabung dalam Kategori Masyarakat. Para ahli dan jurnalis menjelaskan bahwa kemapanan dan kekayaan material yang dimiliki orangtua di Jepang telah menjadi pendorong seorang anak untuk melakukan Hikikomori. Mereka mengatakan bahwa kemapanan orangtua membuat si anak kehilangan motivasi untuk melakukan hal-hal yang berguna untuk membiayai hidupnya sendiri. Murakami (2000, hal:3), menyatakan dengan tegas bahwa apabila orangtua tidak cukup kaya untuk sanggup menanggung dan mau menerima anak yang tidak bekerja, pastinya tidak akan ada pelaku Hikikomori di Jepang. Selain Murakami, Michael Dziensinski juga mengemukakan hal yang sama. Ia mengatakan bahwa

⁹⁷ Ryall, J., (2003, August 3).. Hal: 5

kemampuan ekonomi orangtua yang mampu dan mau membiayai anak-anaknya sampai usia 20 tahunan atau bahkan tiga puluh tahun membuat si anak menunda kedewasaannya. Mereka merasa tidak perlu cepat-cepat bekerja dan menikah karena tahu bahwa orangtuanya *toh* mampu menanggung mereka walaupun mereka tidak bekerja.⁹⁸

Penyebab masyarakat secara umum, mengacu pada setiap pendapat yang mengatakan bahwa penyebab Hikikomori bersumber dari keadaan masyarakat Jepang yang dengan mudahnya dapat menyebabkan anak-anak muda melakukan Hikikomori. Pendapat ini tidak disertai penjelasan lebih lanjut mengenai bagian mana dari masyarakat Jepang yang dimaksud. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Yasuo Ogawara seorang konselor yang juga mantan pelaku Hikikomori dalam artikel *Japan's Lost Generation of Bedroom Hermits*. Menurutnya siapa saja bisa menjadi pelaku Hikikomori di Jepang karena penyebab Hikikomori sebenarnya bersumber dari sistem sosial dalam masyarakat Jepang.⁹⁹ Pendapat yang serupa juga diangkat oleh Tolbert Kathryn dalam media *The Washington Post*. Tolbert menulis bahwa sumber masalah Hikikomori tidak berasal dari tiap-tiap individu melainkan dari kelembagaan dalam masyarakat Jepang.¹⁰⁰

2.3.2 Kategori Penyebab yang Berasal dari Dunia Pendidikan Jepang

Kategori Pendidikan terdiri dari empat penyebab yang berkaitan dengan dunia pendidikan di Jepang, yaitu *ijime*, tekanan pendidikan di sekolah, gagal dalam ujian sekolah, dan dunia pendidikan Jepang secara umum. Menurut ahli Hikikomori Sadatsugu Kudo, Hikikomori sebenarnya bukanlah fenomena yang baru di Jepang. Kudo percaya bahwa sejak dua puluh tahun lalu sudah ada penarikan diri yang dilakukan oleh murid-murid yang dikeluarkan dari sekolah karena sering membolos (*toukou kyouhi*). Kudo berpendapat bahwa orang-orang tersebut mengidap penyakit yang sama dengan apa yang dialami pelaku Hikikomori sekarang ini.¹⁰¹

⁹⁸ Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:20

⁹⁹ McNeill, D., (2004, December 6). "Japan's Lethal Teenage Angst," in *The Independent*. Hal:6

¹⁰⁰ Tolbert Kathryn. 2004 . *Japan's new material Girls; 'Parasite Singles' put off marriage for the good life*.

¹⁰¹ Kudo, Sadatsugu. 2001. *Hey Hikikomori! It's Time, Let's Go Out*.

Ijime adalah penyebab pertama yang tergabung dalam Kategori Pendidikan. Menurut beberapa pengarang, *ijime* berkaitan erat dengan kekerasan yang terjadi antar teman sebaya di sekolah dasar dan menengah di Jepang. Menurut Secher, anak-anak di Jepang sudah belajar tentang konformitas atau kepatuhan dalam bersosialisasi sejak usia dini. Saat anak-anak masuk TK, guru-guru akan membagi mereka ke dalam beberapa kelompok yang disebut dengan *kumi*. Anak-anak yang bergabung dalam *kumi* yang sama akan selalu bersama-sama sampai mereka lulus. Sistem *kumi* tersebut membangun landasan yang kuat tentang makna sebuah kelompok bagi setiap murid. Anak-anak akan memiliki ikatan yang spesial dengan anak lain yang tergabung dalam *kumi* yang sama dan sebaliknya dengan anak-anak lain di luar kelompoknya. Ikatan yang spesial ini menimbulkan ketakutan tersendiri pada tiap anak, yaitu ketakutan untuk dikeluarkan dari kelompoknya. Apabila seorang individu tidak dapat mematuhi norma kelompok sehingga menjadi berbeda dengan anak lain yang tergabung dalam kelompok yang sama, maka hal tersebut dapat mendorong perlakuan *ijime* terhadap dirinya dan selanjutnya akan dijauhi atau dikeluarkan dari kelompoknya. Menurut Kudo, menjadi berbeda adalah hal yang dihindari dalam masyarakat yang menuntut konformitas dan keseragaman seperti masyarakat Jepang. Seperti ada peribahasa Jepang yang menyebutkan *deru kui wa utareru o*, yang berarti *apa yang keluar harus dipukul ke dalam*. Peribahasa ini menyiratkan karakteristik masyarakat Jepang yang menuntut pada keseragaman, bahwa setiap individu sebisa mungkin tidak berdiri di luar lingkungan/berbeda sendiri. Menurut beberapa sumber, *ijime* biasanya dilakukan kepada orang-orang yang dianggap berbeda, misalnya karena berjerawat, gendut atau bahkan karena lebih pintar dan cantik. Ron Adams dalam artikelnya yang berjudul *Hikikomori/Otaku. Japan Latest Out-Group*, menjelaskan bahwa pelaku Hikikomori adalah orang-orang yang dianggap gagal memerankan perannya dalam *kumi* sehingga di *ijime* dan dikeluarkan dari *kuminya*. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa *ijime* menjadi masalah utama dalam dunia pendidikan Jepang yang mengarahkan seseorang pada Hikikomori. Menurut Adams, umumnya pelaku Hikikomori adalah orang-orang merasa gagal dan telah ditolak oleh kelompoknya dengan cara

dijime. Penganiayaan yang dialami mereka selanjutnya membawa mereka pada perilaku menarik diri seutuhnya dari kelompok

Tekanan pendidikan adalah penyebab kedua yang tergabung dalam kelompok Kategori Pendidikan. Menurut beberapa pengarang, tekanan dalam dunia pendidikan Jepang amat membebani murid-murid di sana. Setiap hari murid-murid di Jepang harus menjalani hari-hari yang berat untuk satu tujuan yang sama, yaitu masuk ke sekolah dan universitas yang prestisius. Mereka bersekolah dari pagi sampai sore hari, setelah pulang sekolah pun sebagian besar dari mereka tidak bisa langsung pulang ke rumah, melainkan harus pergi ke *juku* atau *yobiko* dulu sebelum pulang ke rumah sekitar jam enam sore. Sampai di rumah mereka langsung mandi, makan makanan kecil, lalu tidur. Mereka bangun pada jam 1 atau 2 dini hari dan menyantap makan malam yang sudah disediakan ibunya di meja makan lalu belajar sampai jam empat atau lima pagi. Setelah belajar mereka tidur sebentar lalu sarapan dan berangkat ke sekolah lagi di jam tujuh atau delapan pagi.¹⁰² Inilah pola rutinitas sebagian besar murid-murid di Jepang. Sebagian besar waktu mereka habis untuk kegiatan belajar. Hal ini karena mereka menyadari tuntutan masyarakat Jepang yang menuntut kesempurnaan material yang sudah mulai ditentukan dari sekolah mana yang mereka masuki. Tekanan pelajaran dan ujian-ujian yang berat membuat murid-murid ini semakin kewalahan. Sangat beratnya ujian dalam dunia pendidikan Jepang, sampai-sampai muncul istilah *shiken jigoku* atau neraka ujian. Tidak sedikit pelaku hikikomori yang mengaku melakukan Hikikomori karena tidak kuat menghadapi tekanan pelajaran yang berat di sekolahnya. Hal ini karena mereka menyadari tuntutan masyarakat Jepang yang memandang penting latar belakang pendidikan seseorang sebagai sebuah awal dari kesempurnaan material di kemudian hari. Menurut Foljanty-Jost tekanan pelajaran (baik di sekolah dan tempat les) serta persaingan yang ketat dalam memasuki sekolah favorit membuat beberapa murid yang tidak mampu mengatasinya merasa sangat kewalahan dan dalam beberapa kasus yang ekstrim dapat mendorong yang bersangkutan pada perilaku penarikan diri.¹⁰³

¹⁰² Ibid. Hal:22

¹⁰³ Foljanty-Jost, G., (2004), hal: 92.

Gagal dalam ujian adalah penyebab ketiga yang tergabung dalam kelompok Kategori Pendidikan. Beberapa ahli dan media berpendapat bahwa kegagalan dalam dunia pendidikan, seperti gagal dalam ujian sekolah maupun ujian masuk sekolah, dapat mendorong seseorang melakukan Hikikomori. Menurut Goldsmith (2000), kegagalan dalam dunia pendidikan sebagai penyebab Hikikomori mengindikasikan adanya masalah pada individu-individu yang telah berusaha keras menghadapi sistem pendidikan Jepang yang berat namun tidak berhasil dan akhirnya memutuskan untuk menarik diri dari masyarakat. Ia menjelaskan bahwa ketidakmampuan menanggulangi kegagalan dalam masyarakat Jepang yang sangat kompetitif menjadi palang pintu yang menuju pada perilaku Hikikomori. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelaku Hikikomori yang mengaku melakukan Hikikomori karena tidak lulus dalam ujian masuk sekolah atau universitas.¹⁰⁴ Dalam artikelnya yang berjudul *The Missing Million*, Phill Rees menceritakan kasus Hikikomori yang terjadi karena kegagalan dalam dunia pendidikan. Tomatsu mahasiswa berumur 21 tahun mengaku melakukan Hikikomori karena dikeluarkan dari universitasnya. Selain Tomatsu, Akira seorang pelajar berusia 19 tahun juga menceritakan bahwa ia melakukan Hikikomori setelah gagal dalam ujian masuk universitas.¹⁰⁵

Penyebab terakhir yang terdapat dalam Kategori Pendidikan adalah keadaan dunia pendidikan di Jepang secara umum. Penyebab ini mengacu pada pernyataan yang menyatakan bahwa penyebab seseorang melakukan Hikikomori adalah keadaan dunia pendidikan Jepang secara umum tanpa menyebutkan lebih spesifik lagi bagian manakah yang dimaksud. Hal ini seperti yang tertuang dalam penjelasan Yuko Kawanishi, seorang profesor di Temple University, Jepang. Ia menjelaskan bahwa keadaan dunia pendidikan Jepang telah membebani banyak anak muda dan menyebabkan beberapa dari mereka yang tidak dapat menghadapinya, akhirnya memutuskan untuk melakukan Hikikomori.¹⁰⁶

¹⁰⁴ M. Goldsmith. (2000). "Locked Inside: Cases of *hikikomori*, or Social Withdrawal, on the Rise,"

¹⁰⁵ Rees, P., (2002), hal:5,6

¹⁰⁶ Kathryn Tolbert. 2002. *Japan's Voluntary Shut-Ins: Locked in Their Rooms, Young Men Shun Society*. *Washington Post*, Wednesday 29 May; Page A01

2.3.3 Kategori Penyebab yang Berasal dari Keluarga

Kategori ini mengacu pada setiap penyebab Hikikomori yang berkaitan dengan keadaan keluarga si pelaku. Aspek ini terdiri dari tekanan kepada anak laki-laki, tekanan orangtua berkaitan dengan dunia pendidikan, ketergantungan orangtua dan anak, kurang komunikasi, kurangnya figur ayah, *kyouiku mama*, dan keadaan keluarga Jepang secara umum.

Tekanan kepada anak laki-laki adalah penyebab pertama yang tergabung dalam Kategori Keluarga. Beberapa sumber menyebutkan bahwa tekanan untuk menonjol dalam dunia pendidikan dan pekerjaan yang dibebankan pada anak-laki-laki, memberi pengaruh yang cukup besar pada kenyataan bahwa lebih banyak pelaku Hikikomori yang laki-laki daripada wanita. James Roberson, seorang antropolog di Tokyo Jogakkan College, mengatakan bahwa anak laki-laki mulai merasa diharapkan untuk lebih menonjol dalam dunia pendidikan dan pekerjaan oleh orangtua mereka (dibandingkan dengan wanita), sejak mereka masuk SMP. Harapan ini membuat para orangtua menekankan mereka untuk giat belajar agar dapat masuk sekolah, universitas, (dan akhirnya) perusahaan yang prestisius. Semua ini dilakukan agar anak laki-laki, terutama yang tertua, dapat menjadi pencari nafkah bagi keluarganya dan di masa depan juga dapat menjadi orang yang kelak merawat dan membiayai orangtuanya. Selanjutnya Roberson menuliskan bahwa Hikikomori menjadi sebuah perlawanan bagi anak-anak yang merasa tidak mampu atau tidak mau mewujudkan harapan orangtuanya yang dirasakan terlalu membebani mereka.¹⁰⁷

Tekanan orangtua berkaitan dengan dunia pendidikan adalah penyebab kedua yang tergabung dalam kelompok Kategori Keluarga. Tekanan yang besar agar murid-murid dapat lulus ujian masuk universitas prestisius, dinilai menjadi faktor utama yang menyebabkan banyaknya pelaku Hikikomori yang sebelum menarik diri adalah seorang pelajar. Dalam dunia pendidikan, murid-murid di Jepang ditekankan untuk lulus dalam ujian masuk SMA dan universitas favorit. Hal ini karena memilih sekolah adalah tahap awal dalam menentukan pilihan karir

¹⁰⁷ Roberson, James E, and Nobue Suzuki, eds. 2003. *Men and Masculinities in Contemporary Japan: Dislocating the Salaryman Doxa*. London, England: Routledge Curzon. Hal: 15-16

seorang di Jepang. Apabila seorang anak bisa masuk ke perguruan tinggi yang bagus maka karir yang cemerlang sudah ada di depan mata. Ide seperti ini sudah lama ditanamkan masyarakat pada setiap murid sebagai impian setiap individu yang harus diraih untuk menciptakan negara Jepang yang makmur.

Menurut Phill Rees (2002), tekanan orangtua terhadap anak untuk menonjol dalam pendidikan, pada beberapa kasus, dapat menyebabkan si anak melakukan Hikikomori. Dalam artikel ini Rees juga melakukan wawancara dengan pelaku Hikikomori yang menarik diri karena merasa orangtuanya terlalu membebani dengan harapan yang sulit untuk ia raih.

Ketergantungan adalah penyebab ketiga yang tergabung dalam Kategori Keluarga. Beberapa ahli dan media menjelaskan bahwa ketergantungan orangtua dan anak berasal dari *amae* (keinginan untuk disayang) yang terdapat dalam hubungan ibu dan anak dalam masyarakat Jepang. *Amae* adalah elemen dasar dalam hubungan ibu dan anak yang memberikan ide bahwa hidup bersama lebih baik daripada meninggalkan rumah. Yuji Oniki (2000) menghatakan bahwa masalah Hikikomori, secara umum adalah masalah keluarga dan masyarakat *ōa family and social disease...ō* yang disebabkan oleh ketergantungan antara orangtua dan anaknya. Di Jepang ibu dan anak memiliki hubungan saling ketergantungan. Ibu akan merawat si anak sampai mereka berusia dua puluhan bahkan hingga tiga puluhan. Ibu memanjakan anak mereka hingga si anak merasa nyaman dalam kepongongan yang telah menyediakan segalanya bagi mereka dan akhirnya tidak memiliki keinginan untuk hidup mandiri.¹⁰⁸

Kurangnya komunikasi dalam keluarga dan kurangnya figur ayah merupakan penyebab yang sering disebutkan berdampingan. Beberapa ahli dan jurnalis menyebutkan hal ini sebagai konsekuensi dari majunya perekonomian dan teknologi Jepang sekarang ini. Karena setiap orang menghabiskan sebagian besar waktu mereka demi pekerjaan komunikasi langsung (berhadapan secara fisik) menjadi semakin berkurang. Ditambah dengan majunya teknologi informasi yang memungkinkan orang berkomunikasi melalui perantara (seperti telepon dan internet) dapat dibayangkan betapa minimnya interaksi langsung dalam keluarga Jepang.

¹⁰⁸ Oniki Yuji. 2000. *Nocturnal Transmissions: Strange Crimes of Japan*. Hal:4

Michael Dziesinski mengatakan bahwa minimnya komunikasi dalam rumah membuat anak-anak Jepang kehilangan model untuk bersosialisasi dengan orang lain dan sibuknya ayah dengan pekerjaannya menyebabkan anak-anak Jepang kurang perhatian. Menurut Dziesinski kurangnya perhatian dan minimnya komunikasi dalam rumah membuat hubungan antar personal memburuk dan akhirnya dapat merusak hubungan antara orangtua dan anak. Sehingga apabila suatu saat si anak mengalami masalah, ia tidak dapat mengkomunikasikan hal itu dengan orangtuanya dan orangtuapun tidak tahu caranya mendekati diri dengan si anak. Dalam artikelnya, Dziesinski juga menyebutkan beberapa pelaku Hikikomori melakukan Hikikomori karena merasa orangtuanya tidak dapat membantu dirinya keluar dari masalah yang ia alami di sekolah.¹⁰⁹

Kyouiku mama adalah penyebab selanjutnya yang tergabung dalam Kategori Keluarga. Beberapa pengarang menyebutkan bahwa kaum ibu Jepang yang *overprotective* membuat si anak gagal untuk mengembangkan seluruh kemampuan mereka di luar bidang pendidikan. Menurut Saito, setelah perang dunia kedua, peran Ayah dalam rumah sangat kecil karena mereka mendedikasikan seluruh waktu dan tenaganya untuk perusahaan. Karena itulah wanita diharuskan untuk tinggal di rumah dan mencurahkan semua kasih sayang dan perhatian mereka kepada pendidikan si anak. Karena masyarakat Jepang sangat mementingkan riwayat pendidikan, maka para Ibu Jepang berusaha sekuat tenaga mempersiapkan anak-anak mereka agar dapat menonjol dalam prestasi akademik (*kyouiku mama*). Ibu akan melakukan semua yang diperlukan untuk membuat anaknya dapat masuk sekolah, universitas, dan perusahaan yang prestisius. Mereka akan mempersiapkan semua keperluan anak, menyediakan fasilitas seperti computer, ponsel, dan internet untuk menunjang prestasi di sekolah, termasuk memasukan mereka ke *juku*. Menurut beberapa pengarang, para ibu Jepang melakukan ini sebagai investasi agar di masa depan nanti si anak bisa menjadi orang sukses yang mampu merawat orangtuanya.¹¹⁰ Menurut Saito hal ini sebenarnya dapat berakibat buruk pada anak apabila si anak merasa tidak mampu memenuhi harapan tersebut, dan lebih parahnya apabila ia tidak dapat menemukan

¹⁰⁹ Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:10

¹¹⁰ Condon 1991, Imamura 1990.

kesempatan lain untuk mengembangkan kemampuan diri selain lewat jalur pendidikan. Karena jika demikian, maka pada saat anak-anak menghadapi kegagalan dalam dunia pendidikan, mereka akan merasa gagal dalam semua aspek kehidupannya dan merasa tidak berguna lagi sehingga dengan mudahnya terperosok dalam perilaku penarikan diri seperti Hikikomori.¹¹¹

Keadaan keluarga Jepang secara umum menjadi penyebab terakhir yang tergabung dalam Kategori Keluarga. Penyebab ini mengacu pada pernyataan yang menyatakan bahwa penyebab seseorang melakukan Hikikomori di Jepang adalah keadaan keluarga Jepang secara umum tanpa menyebutkan lebih spesifik lagi bagian manakah itu. Salah satunya adalah Michael Zielenziger. Dalam artikelnya yang berjudul *Shutting Out The Sun*, Zielenziger mengemukakan bahwa keadaan keluarga Jepang adalah faktor yang mendorong seseorang melakukan Hikikomori.¹¹²

2.4 Hikikomori dan Kaitannya dengan Karakteristik Kebudayaan Jepang

Banyaknya kasus Hikikomori yang terjadi di Jepang menyebabkan munculnya pertanyaan mengenai faktor apa sebenarnya yang ada dalam masyarakat Jepang, yang menyebabkan penarikan diri seperti Hikikomori sangat eksis dibandingkan dengan di negara lain. Jurnalis Amerika Phill Rees misalnya, dalam artikelnya yang berjudul *The Mystery of a Million*, Rees mengemukakan keheranannya atas begitu banyak anak muda Jepang yang memutuskan untuk menarik diri dari masyarakat. Rees menyatakan bahwa sangat sulit baginya untuk dapat memahami mengapa masalah Hikikomori sangat digemari anak muda Jepang. Ia mengatakan hal ini karena menurutnya Hikikomori adalah masalah sosial yang ada hanya di masyarakat Jepang, sehingga untuk mereka yang ingin memahami lebih dalam mengenai Hikikomori, terlebih dahulu harus memahami karakteristik kebudayaan Jepang.¹¹³

Pendapat yang tidak jauh berbeda dengan Rees juga diungkapkan oleh Benjamin Secher dalam artikelnya yang berjudul *Solitary Soul: Out of Sight, not*

¹¹¹ Saito Tamaki. 1998. *Shakaiteki Hikikomori*. Japan: PHP Interface. Hal:20

¹¹² Zielenziger, M. Hal:2.

¹¹³ Rees, P., (2002), hal: 5, Zielenziger, M. Hal:2.

Out of Mind. Dalam artikel tersebut, Secher mengungkapkan bahwa perilaku kebanyakan individu yang terwujud dalam pola yang hampir sama, pada dasarnya berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sehingga, dengan menimbang pada begitu menyebar dan banyaknya jumlah kasus Hikikomori yang terjadi di Jepang, sangat mungkin perilaku anti-sosial ini mendapat pengaruh dari karakteristik kebudayaan masyarakat Jepang.¹¹⁴

Pendapat yang mengemukakan keterkaitan karakteristik kebudayaan Jepang dengan eksisnya perilaku Hikikomori dalam masyarakat Jepang juga diungkapkan oleh Sadatsugu Kudo, Dorota Krysinska, Michael Dziensinski, dan Ron Adams. Kudo menyatakan keterkaitan antara Hikikomori dengan karakteristik kebudayaan Jepang melalui konsep pentingnya rasa malu dalam masyarakat Jepang. Sementara itu, Zielenziger, Krysinska, dan Adams berpendapat bahwa Hikikomori mendapat pengaruh dari konsep pengendalian masalah dalam masyarakat.

Menurut Kudo (2000. Hal:4-10), pentingnya rasa malu dalam masyarakat Jepang dapat mengarahkan individu-individu yang gagal kepada perilaku penarikan diri. Kudo mengatakan bahwa siapapun tidak dapat menunjukkan alasan yang tepat mengapa Hikikomori terjadi begitu menyebar di Jepang. Tetapi, dengan memahami konteks bahwa hal ini terjadi dalam masyarakat Jepang, dapatlah dipahami bahwa sedikit banyak karakteristik kebudayaan masyarakat Jepang telah mempengaruhi kemunculan Hikikomori. Menurut Kudo, masyarakat Jepang yang sangat mementingkan keseragaman mengharapkan setiap individu untuk setidaknya tidak berdiri di luar lingkungan atau berbeda dengan yang lainnya. Sehingga saat seseorang gagal untuk menjadi sama seperti masyarakat kebanyakan ia akan merasa berbeda kemudian malu. Menurut Kudo, individu yang merasa malu akan mengambil jalan menyelamatkan diri dengan cara menghilang atau menarik diri.

Pendapat Kudo yang menyatakan bahwa pentingnya rasa malu dalam masyarakat Jepang dapat mendorong individu yang mengalami kegagalan kepada perilaku penarikan diri, dapat dibuktikan dari pendapat beberapa ahli dan jurnalis

¹¹⁴ Benjamin Secher. 2002. *Solitary Soul: Out of Sight, not Out of Mind*. Hal:13

yang mengatakan bahwa penyebab seseorang melakukan Hikikomori adalah kegagalan dalam kehidupan pelaku Hikikomori sebelumnya. Beberapa ahli dan jurnalis, dalam buku dan artikel yang mereka tulis, menyatakan bahwa banyak pelaku Hikikomori yang sebelum memutuskan menarik diri adalah orang-orang yang mengalami kegagalan baik dalam dalam bidang pendidikan, hubungan dengan lawan jenis, maupun dalam usaha untuk mendapatkan pekerjaan.¹¹⁵

Berbeda dengan Kudo, Dorota Krysinska (2006, hal: 15), mengemukakan bahwa pilihan anak muda Jepang untuk melakukan Hikikomori terkait erat dengan konsep penyelesaian masalah (*conflict management*) dalam masyarakat Jepang. Krysinska yang mengacu pada pendapat Eisenstadt tentang konsep pengendalian masalah di masyarakat Jepang, menyatakan bahwa dalam menghadapi masalah, individu-individu di Jepang seringkali memilih cara menarik diri.

Eisenstadt mengemukakan bahwa kepentingan untuk menjaga harmoni sangat berperan dalam konsep pengendalian masalah (*conflict management*) di masyarakat Jepang. Dalam bukunya yang berjudul *Patterns of Conflict and Conflict Resolution in Japan*, Eisenstadt mengemukakan bahwa dalam masyarakat Jepang, konflik cenderung di sangkal keberadaannya untuk menjaga kesatuan kelompok. Sehingga seringkali dalam menghadapi suatu masalah, individu memilih mengambil jalan untuk memisahkan diri untuk menjaga keutuhan kelompok.¹¹⁶ Menurut Krysinska (2006, hal: 15), anak-anak muda Jepang yang mengalami masalah dalam dunia pendidikan, keluarga, ataupun pekerjaan memilih untuk menarik diri karena tidak diizinkan untuk menunjukkan semua masalah yang dihadapinya agar keharmonisan dalam keluarga dan skala yang lebih besar lagi masyarakat tetap terjaga.

Senada dengan Krysinska, M. Zielenziger (2006, hal:4-10) juga mengemukakan bahwa pilihan anak muda Jepang untuk melakukan Hikikomori

¹¹⁵ Saito, Tamaki., 2005. Hal:58. Rees, P., (2002), Adams, Ron., hal: 6, Jones, Maggie. (2006). Hal:4

¹¹⁶ Eisenstadt, S. N., (1990), *Patterns of Conflict and Conflict Resolution in Japan*, dalam *Japanese Models of Conflict Resolution*, diedit oleh Eisenstadt, S. N. and Ben-Ari, E. London and New York: Kegan Paul International.. hal: 12-35.

mendapat pengaruh dari konsep pengendalian masalah dalam masyarakat Jepang. Menurutnya, anak-anak muda di berbagai belahan dunia juga melakukan perilaku anti sosial yang disebabkan oleh kemarahan, depresi, dan beratnya masalah yang mereka hadapi, sama seperti anak-anak muda di Jepang. Namun, nampaknya perilaku penarikan diri bukanlah salah satu pilihan yang *digemari* di negara-negara lain selain Jepang. Anak-anak muda Jepang cenderung untuk mengambil jalan memisahkan diri untuk menghindari konflik terbuka. Zielenziger berpendapat bahwa kecenderungan seperti di atas dapat dipahami melalui penjelasan Lebra mengenai tipe pengendalian masalah dalam masyarakat Jepang.

Dalam bukunya yang berjudul *Nonconfrontational Strategies for Management of Interpersonal Conflicts*, Lebra juga mengatakan bahwa kepentingan untuk menjaga harmoni sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian masalah dalam masyarakat Jepang. Menurut Lebra, dalam menghadapi masalah, masyarakat Jepang cenderung menghindari konfrontasi. Hal ini bukan karena masyarakat Jepang tidak mau mengambil resiko tetapi untuk mempertahankan harmoni dengan semua pihak, cara-cara yang mendorong keharmonisan harus didahulukan. Dalam buku tersebut, Lebra juga menjelaskan beberapa tipe pengendalian masalah dalam masyarakat Jepang, dan salah satunya adalah komunikasi negatif (*negative communication*). Menurut Lebra, pihak yang mengalami masalah cenderung mengekspresikan perasaannya dengan melakukan komunikasi negatif atau tidak berkomunikasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya konfrontasi. Sehingga menurut Lebra, pengendalian masalah dalam masyarakat Jepang tidak berarti *pemecahan masalah* (*conflict resolution*) tapi *penghindaran masalah* (*conflict avoidance*) yaitu dengan cara tidak berkomunikasi.¹¹⁷ Menurut Zielenziger anak-anak muda Jepang tidak memiliki pilihan untuk melakukan hal-hal yang memancing lahirnya konflik terbuka seperti yang dilakukan anak-anak muda di Amerika. Anak muda Jepang lebih memilih untuk menghindari konflik terbuka sehingga cenderung mengambil

¹¹⁷Lock, M. 1993 *Peering Behind the Platitudes – Rituals of Resistance*, dalam *Encounters With Aging. Mythologies of Menopause in Japan and North America*. England: University of California Press. London. Hal: 233-255

bentuk isolasi sebagai wujud ketidakmampuan mereka menghadapi masalah yang membelenggu mereka.

Selain Krysinska dan Zielenziger, Ron Adams (2004, hal:4-6) juga mengemukakan pendapatnya mengenai kaitan antara Hikikomori dengan konsep pengendalian masalah dalam masyarakat Jepang. Dalam menjelaskan pemikirannya ini Adams merujuk pada pendapat Long mengenai konsep pengendalian masalah di masyarakat Jepang. Dalam bukunya yang berjudul *Nurturing and Femininity: the Ideal of Caregiving in Postwar Japan*, Long menjelaskan bahwa demi mencapai keharmonisan, masyarakat Jepang cenderung mengendalikan masalah dengan cara menghindarinya. Untuk memperjelas konsep ini, Long memberi contoh tentang seorang ibu yang mengerjakan semua hal tanpa dibantu oleh anggota keluarga yang lainnya untuk menjaga keharmonisan rumah tangganya. Ia merawat anak, suami, orangtua dan mengurus rumah sendirian tanpa menggerutu dan meminta bantuan dari anggota keluarga yang lainnya.

“This woman saw her role as family caregiver, meeting the needs of her daughter for quiet study time, her husband for rest at home, and her mother-in-law for supervision. Performing her role maintained the peace of the household. Despite her own exhaustion, this woman would not confront any of them with her own problems or consider asking them to compromise their needs to help her”¹¹⁸

Artinya:

Wanita ini memahami perannya sebagai perawat bagi seluruh anggota keluarga, ia memenuhi kebutuhan anak perempuannya untuk dapat belajar semaksimal mungkin, mengurus rumah untuk suaminya, dan merawat mertuanya. Menjalankan perannya akan menjaga ketenangan rumah tangganya walaupun ia sendiri sangat kelelahan. Wanita ini tidak bisa menghadapi anggota keluarganya yang lain dengan masalahnya sendiri atau mempertimbangkan untuk meminta bantuan dari mereka.

Dalam merawat anak, ibu harus menghindari kemarahan dan konfrontasi karena hal ini diyakini sebagai hal yang berlawanan dengan cara merawat yang baik.

¹¹⁸ Long, S. O., (1996), *Nurturing and Femininity: the Ideal of Caregiving in Postwar Japan* dalam *Re-Imaging Japanese Women*, diedit oleh Imamura A.E. Berkley: University of California Press. hal: 156-176.

Walaupun lelah merawat dan mengurus seluruh keluarga ia tidak bisa meminta bantuan dari siapapun karena hal ini dapat mengacaukan keharmonisan rumah tangganya. Long menekankan pentingnya mempertahankan harmoni dalam hubungan antara individu dan juga menyatakan bahwa kemarahan yang muncul dari sebuah masalah adalah hal yang akan mengacaukan harmoni. Karena itu, cara menghindari konfrontasi dalam menghadapi masalah adalah sebuah jalan untuk mempertahankan harmoni. Untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat, individu yang mengalami masalah tidak ~~dizinkan~~ untuk melampiaskan mereka dalam cara yang dapat merusak tatanan masyarakat

Dalam kaitannya dengan masalah Hikikomori, Adams menjelaskan bahwa untuk tetap mempertahankan harmoni dengan semua pihak, individu yang memiliki masalah karena tidak mampu memenuhi harapan serta perintah masyarakat, keluarga, ataupun sekolah, tidak memiliki pilihan lain selain memendam sendiri masalah mereka. Hal ini agak berbeda jika dibandingkan dengan individu di negara Barat seperti Amerika misalnya, anak muda di Amerika lebih populer mengungkapkan masalah yang mereka miliki dengan melakukan tindak kejahatan di jalanan, mencuri, merampok, terlibat peredaran narkoba, tawuran antar geng dan ~~tindakan aktif~~ yang negatif lainnya daripada hanya mengurung diri di rumah.¹¹⁹ Adams mengemukakan bahwa dalam pergumulan anak-anak muda Jepang dengan masalah mereka, kepentingan untuk mempertahankan harmoni telah mendasari mereka untuk melakukan Hikikomori daripada perilaku kenakalan atau kejahatan lainnya.

¹¹⁹ Zielenziger, M. Hal:2

BAB III

STIGMA TERHADAP HIKIKOMORI

3.1 Pemberitaan Media sebagai Pemicu Terbentuknya Stigma Terhadap Pelaku Hikikomori

Menurut psikolog Saifuddin Azwar, berbagai sarana komunikasi, diantaranya media massa (televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain), mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dan pemahaman seseorang terhadap suatu objek. Maka dari itu, sudah seharusnya media berhati-hati dalam setiap penyajian berita. Karena dalam penyampaian informasi, sebagai tugas pokok media, pesan-pesan sugestif yang di bawa media dapat mengarahkan sikap seseorang bahkan sebuah masyarakat.¹²⁰ Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif (pemahaman) bagi terbentuknya sikap seseorang terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebutpun, apabila cukup kuat, akan memberi landasan afektif (emosional) dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.¹²¹

Walaupun pengaruh media masa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya. Karena itulah salah satu informasi

¹²⁰ Saifuddin Azwar. 1988. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Liberty.
Hal:28-29

¹²¹ Ibid.

sugestif dalam media massa, yaitu iklan, selalu dimanfaatkan dalam dunia usaha guna meningkatkan penjualan atau memperkenalkan suatu produk baru. Informasi yang terkandung dalam iklan selalu berisi segi positif mengenai produk dengan tujuan dapat menimbulkan pengaruh afektif yang positif pula.¹²² Namun dalam pemberitaan di surat kabar, radio, maupun di media komunikasi lainnya, berita-berita faktual yang seharusnya disampaikan secara obyektif seringkali dimasuki unsur-unsur subyektifitas penulis berita, baik secara sengaja maupun tidak.¹²³ Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap sikap pembaca atau pendengarnya, sehingga hanya dengan menerima berita yang sudah dimasuki unsur subyektif tersebut, terbentuklah sikap tertentu, baik itu sikap positif maupun sikap negatif.

Sebagai contoh, pemberitaan media yang terlalu melebih-lebihkan mengenai pelaku kekerasan dan kejahatan yang diidentikkan dengan para pelaku Hikikomori. Pemberitaan tersebut telah menimbulkan pengaruh afektif yang negatif terhadap Hikikomori di mata publik Jepang, yaitu berkembangnya stigma Hikikomori sebagai perilaku menyimpang yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan, dan yang lebih disayangkan, kesalahpahaman ini semakin meluas (*sore to douji, hikikomoriwa hanzaitekidatou imejimo hiromaru youni natta,,, suuookuno gokaiga ryuufushite iru.*)¹²⁴

Menurut Pfluf (1986) stigma adalah proses devaluasi (penurunan nilai) dan perlekatan faktor-faktor negatif pada orang atau kelompok yang dianggap melanggar norma masyarakat. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata stigma memiliki arti ciri negatif yang menempel pada pribadi karena pengaruh lingkungannya.¹²⁵ Stigma terhadap Hikikomori dapat dilihat dari tampilan *headline* yang mendominasi banyak media diantaranya seperti *Japan's Wild* (liar) *One, Natural Born Killer* (pembunuh), *Family Hermits Turn Killer* (pembunuh), *Hikikomori Violence* (kekerasan), *Hikikomori: Homicidal*

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ . 2002. . Hal 30

¹²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Hal:937.

(pembunuhan) *Teens of Japan*, dan *Japan's Teen Hermits Spread Fear* (ketakutan).¹²⁶

3.2 Stigma Terhadap Pelaku Hikikomori

Pemahaman publik Jepang mengenai Hikikomori memang tidak dapat dipisahkan dari stigma perilaku penyimpangan dan tindak kekerasan. Menurut seorang ahli psikologi sosial, Hollin (1993), stigma adalah sebuah proses labeling. Karena dalam proses stigma terdapat proses pengkategorisasian dan pemberian identitas (label) pada seseorang atau sekelompok sesuai dengan perilaku yang dianggap menyimpang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "label" merujuk pada suatu "nama atau julukan". Sedangkan dalam kamus *Kenkyusha*, kata "label" merujuk pada "julukan atau nilai yang dengan mudahnya menunjuk pada sifat khusus yang dimiliki seseorang, kelompok, dan golongan tertentu".¹²⁷

Menurut beberapa sosiolog dan para ahli, stigma terhadap pelaku Hikikomori disebabkan oleh kecenderungan media untuk memberi label terhadap masalah Hikikomori sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial dan perilaku yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan.¹²⁸ Pelaku Hikikomori dianggap sebagai penyimpang karena mereka dinilai tidak berperilaku sesuai nilai, norma, dan harapan masyarakat Jepang.¹²⁹ Dalam perspektif perilaku menyimpang, seseorang dianggap menyimpang apabila ia tidak berperilaku sesuai norma atau tidak sesuai dengan status sosial yang ia miliki, apakah sebagai pelajar, mahasiswa, ataupun sebagai pekerja.¹³⁰ Pemahaman publik Jepang yang menganggap Hikikomori sebagai sebuah penyimpangan dapat dilihat dari pendapat Dziensinski berikut ini:

"Despite the spread of term hikikomori into social consciousness and the question surrounding the hikikomori issue represents a tangible and complex social phenomenon: it encompasses marginalizing the 'labelled' as a deviant."

¹²⁶ Tim Larimer, Phil Rees, Shawn Rider, Jonathan Watts. (2000)

¹²⁷ Kenkyusha. *New Japanese Dictionary*. 1982. Tokyo. Hal:1178.

¹²⁸ Rees, P., (2002), Murakami, Ryu. (2000), Rider, Shawn. (2001), Watts, Jonathan. (2002), Jones, Maggie. (2006). Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:3. Krysinska, D., (2006). Hal: 28, Adams, Ron., hal:4

¹²⁹ Zielenziger, M. Hal:2

¹³⁰ Paulus Tangdilitin. 2000. *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Hal: 3.11

reifying a supposition by the 'labelers' and passive acceptance of a possibly arbitrary social definition by the majority."¹³¹

Artinya:

öMeskipun penyebaran informasi mengenai Hikikomori ke dalam pemahaman masyarakat Jepang, beserta dengan semua pertanyaan yang mengelilinginya, telah merepresentasikan betapa kompleks dan nyatanya fenomena tersebut: tetap saja penyebaran tersebut meliputi marjinalisasi (pendiskriminasian) label Hikikomori sebagai perilaku menyimpang. Marjinalisasi ini mencerminkan anggapan dari pemberi label dan penerimaan masyarakat sepenuhnya terhadap label yang didefinisikan oleh sebagian besar anggota masyarakat.ö

Dari pendapat Dziensinski diatas, dapat dilihat bahwa walaupun pemahaman mengenai Hikikomori sudah cukup menyebar di publik Jepang, tetapi masih terdapat diskriminasi atau anggapan yang merendahkan pelaku Hikikomori. Anggapan yang merendahkan ini adalah label sebagai penyimpangan yang diberikan sebagian besar anggota masyarakat kepada pelaku Hikikomori yang nampaknya diterima tanpa ada perlawananø dari masyarakat.¹³² Ryu Murakami dalam artikelnya yang berjudul *Japan's Lost Generation* mengemukakan bahwa pelaku Hikikomori cenderung dianggap sebagai penyimpang karena mereka dinilai tidak mampu memenuhi tekanan, aturan, dan ekspektasi masyarakat Jepang (tidak mampu masuk sekolah, universitas, dan perusahaan yang prestisius), sehingga merasa malu dan akhirnya memicu keinginan yang bersangkutan untuk menarik diri dari masyarakat.¹³³ Stigma lain selain penyimpangan terlihat dari judul-judul artikel yang ditulis di media yang membahas Hikikomori seperti, *The Missing Million*, *Japan Lost Generation*, *Japan's Latest Outsider*, *The Ultimate in Social Parasitism*¹³⁴ dll.

Selain sebagai penyimpangan, kata Hikikomori di mata publik Jepang juga tidak dapat dilepaskan dari stigma perilaku kekerasan dan kejahatan.¹³⁵ Menurut para ahli, stigma Hikikomori sebagai perilaku yang erat kaitannya dengan tindak kekerasan dan kejahatan bermula dari pemberitaan media pada tahun 2000

¹³¹ Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:3.

¹³² Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:3. Krysinska, D., (2006). Hal: 28, Adams, Ron., hal:4

¹³³ Murakami, Ryu. 2000. *Japan's Lost Generation*

¹³⁴ Rees, P., (2002), Murakami, Ryu. (2000), Rider, Shawn. (2001), Watts, Jonathan. (2002), Jones, Maggie. (2006).

¹³⁵ Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:21

mengenai beberapa insiden sadis dan mengerikan yang dilakukan oleh pelaku Hikikomori atau orang yang mempunyai kecenderungan Hikikomori.¹³⁶ Diantaranya adalah Tsumoto Miyazaki, Miyazaki membunuh empat orang anak perempuan berusia empat tahun (pada tahun 1988 dan 1989), setelah sebelumnya menculik dan mencabuli mereka. Selain itu, ada juga pembajakan sebuah bus di prefektur Saga pada tahun 2000 yang dilakukan oleh pelaku Hikikomori berusia 17 tahun dan menewaskan satu orang penumpang. Pembunuhan memakai pemukul baseball yang dilakukan seorang anak berusia 17 tahun terhadap temannya di klub baseball. Pembunuhan yang dilakukan terhadap seorang ibu oleh anaknya karena si ibu tidak mau memberinya uang. Pemberitaan mengenai seorang laki-laki berumur 27 tahun yang menculik seorang anak berumur 9 tahun selama hampir 10 tahun, dan yang paling menghebohkan adalah pembunuhan 8 orang anak TK oleh pelaku Hikikomori bernama Mamoru Takuma.¹³⁷ Phill Rees, dalam artikelnya *The Missing Million*, juga menceritakan beberapa keluarga yang anaknya melakukan Hikikomori, akhirnya terpaksa tidur di garasi atau di hotel untuk menghindari perilaku kekerasan yang dilakukan anak mereka. Salah satunya adalah keluarga Masayuki. Masayuki dan istrinya memutuskan keluar dari rumahnya dan menyewa hotel karena takut pada anak mereka (Yoichi) yang semakin hari semakin kasar. Yoichi mulai melakukan Hikikomori sejak umur 15 tahun. Sejak Yoichi melakukan Hikikomori, ia mulai bertindak kasar pada ibu dan ayahnya. Seringkali, tanpa pemicu yang jelas, Yoichi menganiaya ibunya dengan cara menendang, memukul, bahkan hingga menusuk. Karena insiden penusukan istrinya, Masayuki akhirnya memutuskan keluar dari rumah dan tinggal di hotel. Sejak saat itu, apabila keluar hotel, Masayuki selalu membawa 'pepper spray' (semprotan lada) untuk berjaga-jaga apabila suatu saat anaknya muncul dan berniat menyerangnya.

Pemberitaan media tersebut menjadi rangsangan sosial bagi terbentuknya pemahaman publik Jepang terhadap Hikikomori dan para pelakunya. Menurut psikolog Bimo Walgito, pemahaman merupakan proses yang didahului oleh

¹³⁶ Tim Larimer, Phil Rees, Shawn Rider, Jonathan Watts. (2000) Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:21. Zielenziger, M. Hal:5, Adams, Ron. Hal:5

¹³⁷ Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:25

penginderaan, yaitu proses penerimaan rangsangan oleh individu melalui penerima yaitu alat indera. Rangsangan tersebut selanjutnya diteruskan oleh syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses pemahaman. Proses pemahaman adalah proses di saat rangsangan yang diterima individu kemudian diorganisasikan, dan diinterpretasikan, sehingga individu tersebut menyadari objek yang diterima inderanya itu. Menurut Moskowitz dan Orgel, pemahaman merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh individu tersebut. Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh pada pemahaman seseorang? Perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan situasi sosial merupakan beberapa hal yang sangat berpengaruh pada pemahaman seseorang terhadap suatu objek.¹³⁸

Menurut beberapa ahli, insiden-insiden kekerasan dan kejahatan yang dilakukan pelaku Hikikomori di atas, diberitakan berbagai media dengan cara penulisan yang sangat berlebihan dan cenderung memojokan keseluruhan pelaku Hikikomori. Padahal pada kenyataannya insiden-insiden ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil pelaku Hikikomori, yaitu mereka yang menderita penyakit kejiwaan dan bukan pelaku yang sehat keadaan jiwanya.¹³⁹ Menurut Futagami, selain terlalu berlebihan, pemberitaan media juga melewatkan informasi yang penting, yaitu bahwa insiden ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil pelaku Hikikomori yang memiliki kelainan jiwa, sedangkan kenyataan sebenarnya adalah: mayoritas pelaku Hikikomori tidak memiliki riwayat penyakit jiwa.¹⁴⁰ Bahkan menurut Futagami, sebenarnya cenderung agak aneh apabila pelaku Hikikomori dapat melakukan kejahatan dan kekerasan. Menurutnya, pelaku Hikikomori adalah orang-orang yang penuh dengan rasa takut, rasa tidak bersemangat, lesu, dan pasif.¹⁴¹ Kurang bijaknya media dalam cara penyampaian berita-berita tersebut, disinyalir menjadi penyebab terbentuknya sikap negatif

¹³⁸ Bimo Walgito. 1994. *Psikologi (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi. hal:45

¹³⁹ Watts, Jonathan. (2002)., Hal:1

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ Kathryn Tolbert. 2002. *Japan's Voluntary Shut-Ins: Locked in Their Rooms, Young Men Shun Society*. *Washington Post*, Wednesday 29 May; Page A01.

masyarakat Jepang terhadap pelaku Hikikomori. Sikap negatif ini selanjutnya menghambat para pelaku dan keluarga untuk mencari pertolongan.

3.3 Pengaruh Stigma

Menurut Phluf, stigma disebut juga sebagai respon negatif dari masyarakat. Stigma adalah upaya memberikan label kepada sekelompok orang sehingga tidak pantas dihormati.¹⁴² Respon negatif yang terwujud dalam bentuk stigma ini, didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu. Evaluasi tersebut kemudian memberikan kesimpulan penilaian terhadap rangsangan, apakah dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka.¹⁴³ Pemberitaan media mengenai beberapa insiden sadis dan mengerikan yang dilakukan para pelaku Hikikomori menjadi rangsangan yang menyebabkan timbulnya sikap negatif, atau sikap tidak suka dari publik Jepang terhadap pelaku penarikan diri tersebut.

Berkembangnya stigma terhadap pelaku Hikikomori telah memberi dampak negatif pada sikap publik Jepang terhadap Hikikomori maupun usaha penanggulangan masalah Hikikomori yang dilaksanakan pemerintah. Hal ini karena stigma terhadap Hikikomori telah memberikan landasan kognitif (pemahaman) bagi terbentuknya sikap negatif publik Jepang terhadap para pelaku Hikikomori. Selanjutnya sikap negatif publik membuat usaha penanggulangan masalah Hikikomori terhambat karena para pelaku dan keluarga merasa enggan untuk mencari pertolongan ke luar karena malu apabila tetangga mereka mengetahui keadaan yang sebenarnya..

3.3.1 Pengaruh Stigma pada Sikap Publik Jepang terhadap Pelaku Hikikomori

Apakah sebenarnya pengertian sikap itu? Pada umumnya definisi sikap dapat dimasukkan ke dalam salah satu diantara tiga kerangka pemikiran psikologis

¹⁴²Pfluf E. H. 1986. Hal: 33

¹⁴³ *Op. Cit.* Hal:24-28

berikut ini. Pertama adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh ahli psikologi Louis Thurston. Menurut Thurston, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek. Reaksi tersebut terwujud dalam perasaan mendukung ataupun tidak mendukung objek yang dimaksud. Jadi, sikap adalah derajat efek positif atau efek negatif yang dikaitkan dengan suatu objek psikologis.¹⁴⁴ Kerangka pemikiran yang kedua adalah kerangka pemikiran yang diwakili oleh ahli psikologi Gordon Allport. Menurut Allport, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan dalam definisi ini adalah suatu kecenderungan potensial untuk bereaksi apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Kerangka pemikiran yang ketiga adalah pemikiran yang berorientasi kepada teori kognitif (pemahaman). Psikolog yang tergabung dalam kelompok ini adalah Berkowitz. Menurut Berkowitz, sikap merupakan suatu respon evaluatif yang mengklasifikasikan respon seseorang pada posisi setuju (*favourabel*) atau tak setuju (*tidak favourabel*). Teori kognitif memandang sikap sebagai sesuatu yang sangat bergantung pada persepsi seseorang terhadap situasi sosial. Individu mengelompokkan dan mengkategorisasikan objek, memusatkan perhatian pada aspek-aspek situasi objek yang mencolok dan kemudian berusaha membentuk pemahaman yang paling berkaitan mengenai objek tersebut.¹⁴⁵ Menurut kelompok ini suatu sikap merupakan kumpulan komponen kognitif (pemahaman), afektif (emosional), dan konatif (perilaku) yang berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek sikap.

Konsep-konsep di atas menempatkan sikap sebagai aspek perilaku yang tidak statis. Walaupun pembentukan sikap seringkali tidak didasari oleh orang yang bersangkutan langsung, akan tetapi sikap bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan dikarenakan interaksi seseorang dengan lingkungan di sekitarnya. Kemudian sikap hanya akan ada artinya bila ditampakan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lisan ataupun perilaku perbuatan. Mengacu pada konsep-konsep sikap di atas juga, sikap dikatakan sebagai sebuah

¹⁴⁴ *Op. Cit.* Hal:24-28

¹⁴⁵ David O. Sears. 1985. Hal:20

respon. Respon yang hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki timbulnya reaksi.¹⁴⁶

Menurut ahli psikologi sosial, L. Mann, apabila dilihat dari struktur pembentuknya, sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.¹⁴⁷ Komponen kognitif berupa apa yang dipercayai oleh subjek pemilik sikap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kognitif memiliki arti kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan untuk mengenali suatu objek. Komponen kognitif terdiri atas seluruh pemahaman, pengetahuan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu.¹⁴⁸ Seringkali komponen kognitif disamakan dengan pandangan atau opini. Terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Komponen afektif terdiri atas seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Komponen afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional ini biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin merubah sikap seseorang. Komponen perilaku terdiri atas kesiapan seseorang untuk bereaksi, atau kecenderungan (tendensi) untuk bertindak terhadap objek tertentu dengan cara-cara tertentu.¹⁴⁹ Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan pemahaman dan perasaan yang dimiliki oleh subjek.

Sebagaimana telah dikemukakan, sikap seseorang merupakan kumpulan komponen kognitif (pemahaman), afektif (emosional), dan konatif (perilaku) yang berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Komponen kognitif berisi pemahaman seseorang mengenai objek sikap. Seringkali apa yang dipahami seseorang merupakan stereotip atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya.¹⁵⁰ Sehingga, apabila telah terpolakan dalam pikiran publik Jepang bahwa pelaku Hikikomori adalah orang-orang yang dapat

¹⁴⁶ Saifuddin Azwar. 1988. Hal:33

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ David O. Sears. 1985. Hal:20

¹⁴⁹ *Op.cit.* Hal:24-28

¹⁵⁰ *Ibid.*

dengan mudah melakukan tindakan kekerasan dan kejahatan, maka hal ini akan membawa asosiasi tersebut pada pola pikiran yang lepas dari kenyataan yang sebenarnya. Hal ini membuat kenyataan yang sebenarnya bisa terlupakan, yaitu insiden tersebut dilakukan oleh sebagian kecil pelaku Hikikomori, yaitu pelaku yang memiliki penyakit kejiwaan sedangkan mayoritas pelaku Hikikomori yang ada di Jepang tidak memiliki riwayat penyakit jiwa. Pemahaman datang dari apa yang telah dilihat atau apa yang diketahui. Pola pikir bahwa kekerasan dan kejahatan adalah hal yang tidak baik, membuat publik juga menolak Hikikomori karena mereka percaya bahwa Hikikomori membawa arti yang tidak baik tersebut.

Sekali pemahaman terbentuk maka pemahaman tersebut akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dan apa yang tidak dapat diharapkannya dari objek tertentu. Pemahaman dapat terus berkembang, pengalaman pribadi, apa yang dicitrakan orang lain, dan kebutuhan emosional merupakan determinan utama dalam terbentuknya pemahaman. Tentu saja pemahaman sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat, kadang-kadang pemahaman itu terbentuk justru dikarenakan tidak adanya informasi yang tepat mengenai objek yang dihadapi.¹⁵¹ Hal ini terjadi pada kasus Hikikomori. Akibat pemberitaan media yang kurang bijak, publik Jepang tidak mendapat informasi yang jelas mengenai masalah insiden yang dilakukan oleh pelaku Hikikomori. Kurangnya informasi yang benar ini menimbulkan stigma yang memberikan rasa takut terhadap Hikikomori dalam masyarakat Jepang. (*A fear of hikikomori dominated newspaper headlines*).¹⁵²

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Pada umumnya reaksi emosional banyak ditentukan oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai hal yang baik atau tidak, benar atau salah. Komponen perilaku atau konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Namun bentuk reaksi

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² Rees, P., (2002), hal:1

perilaku tidak selalu konsisten, melainkan sangat tergantung pada berbagai kondisi serta situasi dimana dan pada waktu apa individu tersebut berada pada saat ia harus mengekspresikan sikapnya. Komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

Jonathan Watts¹⁵³, dalam artikelnya yang berjudul *Japan's teen hermits spread fear* (2002) mengemukakan bahwa, akibat berkembangnya stigma Hikikomori sebagai perilaku yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan, berkembang pula pendapat negatif terhadap para pelaku Hikikomori. Pendapat tersebut seperti yang dikemukakan Watts di bawah ini:

“...they have lived a hermit-like existence that has turned them into a violent tyrant...”

Artinya:

ö...mereka (pelaku Hikikomori) menjalani kehidupan layaknya seorang pertapa, yang akhirnya mengarahkan mereka menjadi orang-orang yang kejam dan penuh dengan kekerasan...ö

Selain Watts, beberapa jurnalis dan para ahli juga mengemukakan pendapat publik Jepang berkaitan dengan stigma terhadap pelaku Hikikomori, diantaranya seperti yang tertulis di bawah ini:

“Hikikomori sufferers shut themselves off from siblings and friends, even parents, whom they sometimes attack in violent outbursts... Hikikomori’s frustration is the leading cause of domestic violence in Japan.”¹⁵⁴

“I thought a more accurate translation of hikikomori was “violent solitude.”¹⁵⁵

“These social isolates also account for much of the domestic violence in Japan, because frustrated, isolated men beat up their parents.”¹⁵⁶

“Socially withdrawn people long for interaction but are too afraid to venture out, leading many to vent their frustrations through violence at home.”¹⁵⁷

¹⁵³ Jurnalis media *The Observer* yang bermukim di Jepang.

¹⁵⁴ Garvin, G., and Zielenziger, M., (2002, June). öLost in the Matrix,ö dalam *Investigate*.

¹⁵⁵ Ashby, Janet. *Sit up and beg, there's a good boy*. The Japan Times 17 Nov. 2002.

<<http://www.japantimes.co.jp/cgi-bin/getarticle.pl5?fb20021117a3.htm>>.

¹⁵⁶ Zielenziger, M. 2006. Hal:5

¹⁵⁷ Nao Shimoyachi. (2003, April 22). öGroup Seeks Care for Socially Withdrawn,ö dalam *The Japan Times*.

Artinya:

“Penderita Hikikomori menarik diri mereka dari saudara kandung, teman, bahkan orangtua, mereka juga kadang melakukan kekerasan yang meledak-ledak dan kejam. ...Frustrasi yang dialami pelaku Hikikomori merupakan penyebab utama dalam kasus kekerasan terhadap orangtua di Jepang.”

“Saya pikir nama yang lebih tepat untuk Hikikomori adalah “penyendiri yang kejam”.

“Pelaku isolasi sosial ini (hikikomori), dianggap sebagai pelaku kekerasan rumah tangga di Jepang, karena frustrasi, pelaku isolasi dapat menyakiti orangtua mereka.”

“Pelaku penarikan diri dari lingkungan sosial adalah orang-orang yang menginginkan adanya interaksi dengan orang lain namun terlalu takut untuk keluar dari rumah atau kamarnya, hal ini mengarahkan banyak dari mereka menyalurkan perasaan frustrasinya dengan melakukan kekerasan di rumahnya sendiri.”

Dari pendapat di atas diketahui adanya pengaruh stigma terhadap berkembangnya sikap negatif publik Jepang terhadap Hikikomori. Publik Jepang cenderung menilai Hikikomori sebagai perilaku negatif yang dapat mengarahkan seseorang pada tindak kejahatan dan kekerasan. Berkembangnya pendapat negatif ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari kurang bijaknya pemberitaan media mengenai insiden kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh sebagian pelaku Hikikomori.

3.3.2 Pengaruh Stigma pada Pelaku Hikikomori dan Keluarganya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Pfluf mengatakan bahwa stigma adalah upaya memberikan label kepada sekelompok orang sehingga tidak pantas dihormati.¹⁵⁸ Maka berdasarkan definisi tersebut, Hollin (1993) menyatakan bahwa stigma adalah sebuah proses labeling. Karena dalam proses stigma terdapat proses pengkategorisasian dan pemberian identitas pada seseorang/sekelompok sesuai dengan perilaku yang dianggap menyimpang. Stigmatisasi adalah proses pemberian stigma. Menurut Hollin, stigmatisasi terjadi melalui tiga tahap, yaitu:

1. Proses Interpretasi

¹⁵⁸ Pfluf E. H. 1986. Hal: 33

Pelanggaran norma yang terjadi di masyarakat tidak semuanya mendapatkan stigma. Hanya pelanggaran norma yang diinterpretasikan sebagai suatu penyimpangan saja yang bisa diberikan stigma oleh masyarakat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya pelaku Hikikomori diberikan stigma oleh masyarakat karena perilaku mereka yang menyimpang dari kebiasaan umum yang dipegang masyarakat Jepang dan kekerasan dan kejahatan yang telah dilakukan oleh sebagian dari mereka.

2. Proses Pendefinisian

Setelah pada tahap pertama dilakukan interpretasi terhadap perilaku menyimpang, maka tahap selanjutnya adalah proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang oleh masyarakat. Contohnya dalam kasus Hikikomori, perilaku yang diinterpretasikan sebagai perilaku menyimpang adalah tindakan melanggar norma serta tindakan kekerasan dan kejahatan. Setelah melakukan proses interpretasi, kemudian pelaku Hikikomori, baik yang melakukan perilaku yang diinterpretasikan sebagai penyimpangan maupun yang tidak, akhirnya ikut didefinisikan sebagai orang yang menyimpang.¹⁵⁹

3. Proses diskriminasi

Tahap selanjutnya setelah kedua proses diatas dilakukan adalah perlakuan perbedaan atau diskriminasi dari publik terhadap orang-orang yang dianggap menyimpang. Mereka tidak akan mendapat tempat di masyarakat. Misalnya diskriminasi terhadap pelaku Hikikomori. Beberapa ahli mengatakan bahwa walaupun pelaku Hikikomori berhasil keluar dari pengurungan dirinya, mereka sulit mendapat tempat di masyarakat karena masyarakat tidak mudah memberikan kesempatan bekerja kepada mereka. (*even if they emerge from their rooms, they either won't get full time job or won't be involved in a longterm relationship*).¹⁶⁰

Menurut Hollin, stigma hanya akan memberikan dampak negatif dalam kehidupan seseorang. Dampak-dampak negatif tersebut adalah:

1. Stigma menyebabkan sulit mencari bantuan.

¹⁵⁹ Tim Larimer, Phil Rees, Shawn Rider, Jonathan Watts. (2000) Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:21. Zielenziger, M. Hal:5, Adams, Ron. Hal:5

¹⁶⁰ Jones, Maggie. (2006), hal:6

2. Stigma membuat semakin sulit memulihkan kehidupan karena stigma dapat menyebabkan erosinya 'self confident' sehingga membuat orang yang diberi stigma semakin menarik diri dari masyarakat.
3. Stigma menyebabkan diskriminasi sehingga sulit mendapat akomodasi dan pekerjaan.
4. Masyarakat menjadi lebih kasar dan kurang manusiawi.
5. Keluarga merasa terhina dan terganggu.

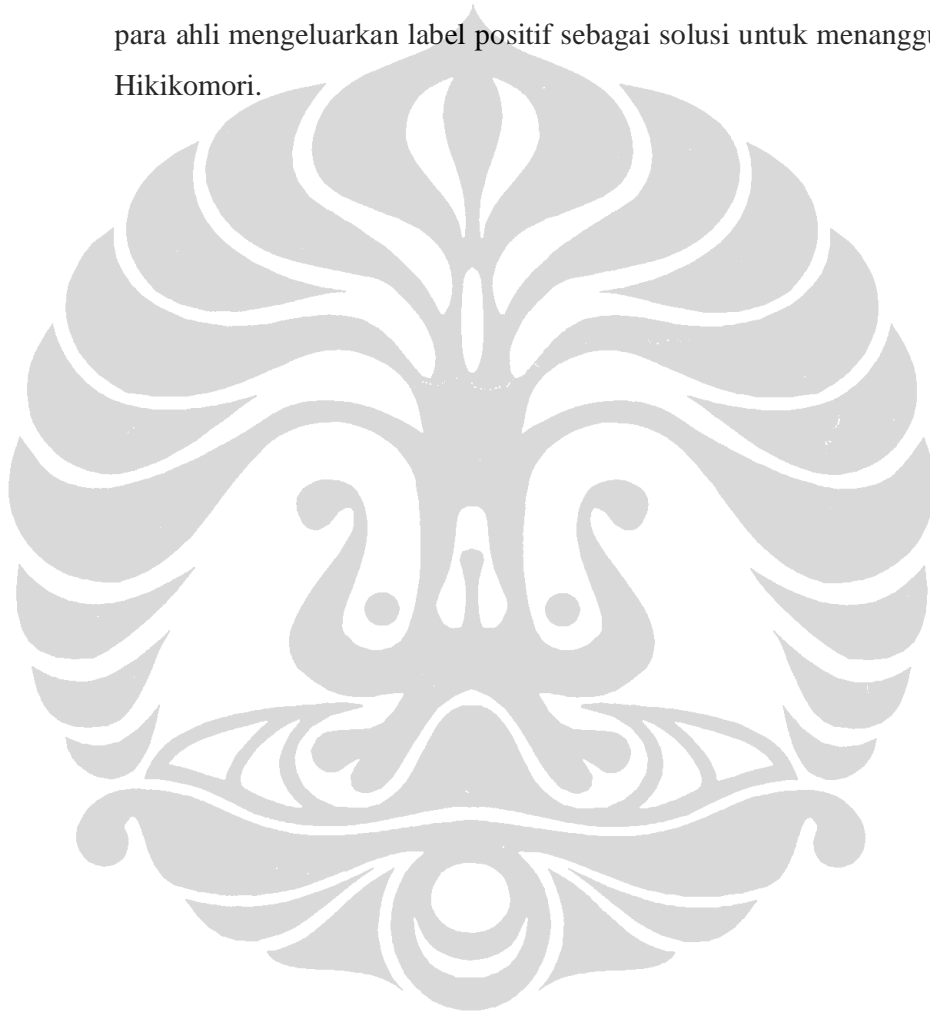
Menurut psikolog Noki Futagami, stigma terhadap pelaku Hikikomori membuat keadaan pelaku dan keluarga bertambah buruk. *(The stigma attached to the condition also seems to inhibit parents from asking for help, and school and social workers are reluctant to get involved in family matters. Unfortunately, the longer the child is isolated, the more difficult it becomes to step outside)*¹⁶¹ Mereka tidak dapat segera memperoleh pertolongan untuk keluar dari masalah Hikikomori karena takut apabila mencari bantuan keluar rumah mereka akan terbongkar. Keengganan mencari pertolongan ini membuat pelaku dan keluarga semakin terperosok ke dalam lingkaran setan, dimana perawatan dan kemungkinan untuk pulih menjadi semakin kecil. Dengan demikian bukan hanya pelaku yang terisolasi dan tidak bisa membuka diri, tetapi orangtua merekapun ikut malu dan menyembunyikan keadaan anak mereka yang sebenarnya *(these outburst cause parents to keep the situation discrete)*.¹⁶² Sebab, apabila tetangga mengetahui ada pelaku Hikikomori yang berada di komunitas mereka, bisa saja mereka menolak kehadiran pelaku dan keluarganya tersebut karena khawatir bila suatu hari nanti terjadi kekerasan dan kejahatan yang berasal dari pelaku Hikikomori tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stigma terhadap pelaku hikikomori telah membawa pengaruh yang buruk dalam penanggulangan masalah Hikikomori bagi pelaku dan keluarga. Hal ini terjadi karena stigma terhadap Hikikomori telah menghalangi orangtua untuk mencari pertolongan berkaitan

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² Kathryn Tolbert. 2002. Hal: A01

dengan keadaan anaknya, sehingga pihak pemerintah, para ahli, maupun juga pekerja sosial tidak dapat berbuat semaksimal mungkin untuk mengembalikan pelaku isolasi sosial ke masyarakat. Akibat keengganan keluarga mencari bantuan, penulis tidak menemukan adanya data statistik mengenai pelaku Hikikomori maupun faktor penyebab melakukan Hikikomori, sebelum pemerintah Jepang dan para ahli mengeluarkan label positif sebagai solusi untuk menanggulangi masalah Hikikomori.



BAB IV

LABEL POSITIF SEBAGAI SOLUSI MASALAH HIKIKOMORI

4.1 Solusi Pihak Jepang: Mengeluarkan Label Positif

Menanggapi berkembangnya stigma dan sikap negatif dari publik Jepang terhadap pelaku Hikikomori, pihak yang terkait dalam penanggulangan masalah Hikikomori telah melakukan banyak studi untuk memperbaiki keadaan tersebut. Setelah banyak studi dilakukan, pada tahun 2001 lahirlah solusi baru dalam menangani masalah Hikikomori. Solusi ini adalah membuat sudut pandang baru yang lebih positif dalam menangani masalah Hikikomori. Solusi penanganan masalah sosial dengan cara mengeluarkan definisi, konsep, atau label positif dikenal sebagai solusi masalah sosial yang disarankan para sosiolog penganut perspektif labeling.¹⁶³

Dengan mengeluarkan definisi, konsep, atau label yang positif mengenai Hikikomori, diharapkan dapat mengarahkan sikap publik Jepang terhadap Hikikomori menjadi lebih positif dari sebelumnya. Sikap publik Jepang yang lebih positif terhadap Hikikomori selanjutnya diharapkan dapat mendorong pelaku dan keluarga untuk tidak malu melaporkan keadaan mereka pada pihak-pihak yang dapat membantu mereka kembali ke masyarakat. Menurut ahli Hikikomori

¹⁶³Earl Rubington. 1995. *The Study Of Social Problems. Seven Perspectives*. USA: Oxford University Press. Hal:35

Noki Futagami label positif yang dibentuk pemerintah dan para ahli dengan sendirinya menjadi solusi dalam penanganan masalah Hikikomori di Jepang.¹⁶⁴ Sudut pandang yang baru ini, oleh banyak pihak dinilai lebih toleran dalam menangani kasus Hikikomori maupun para pelakunya sehingga mampu membuat pelaku Hikikomori dan keluarganya membuka diri untuk memperoleh bantuan dari para ahli. Label positif terhadap Hikikomori dan para pelaku juga dinilai mampu memperbaiki pemahaman masyarakat Jepang serta meningkatkan perhatian dan kepedulian terhadap pelaku Hikikomori, dan selanjutnya dapat memotivasi pelaku untuk tidak malu melakukan konsultasi dan mendapatkan bantuan.

Pemerintah Jepang lewat Kementerian Kesehatan, Buruh dan Kesejahteraan Jepang mengeluarkan definisi yang menjelaskan bahwa Hikikomori adalah orang-orang yang tidak suka bergaul dan bukannya orang-orang yang kejam atau kasar (*most hikikomori are simply anti-social, not violent.*)¹⁶⁵ Para ahli di Jepang juga turut mendukung pemerintah dengan mengeluarkan definisi yang menyatakan bahwa Hikikomori bukan sebuah penyakit kejiwaan tetapi adalah sebuah kata yang mengacu pada keadaan. Mereka juga mengatakan bahwa pelaku Hikikomori juga menginginkan interaksi dengan orang lain tetapi terlalu takut untuk keluar rumah. (*According to experts, they define hikikomori as a condition rather than a disease. Socially withdrawn people long for interaction but are too afraid to venture out.*)¹⁶⁶ Mereka juga mengatakan bahwa seluruh pihak dalam masyarakat (baik pemerintah, agen sosial (para ahli, jurnalis, dll.), maupun anggota masyarakat) harus bekerja sama untuk menanggulangi masalah Hikikomori. (*The hikikomori phenomenon as a social problem for which the whole community should bear responsibility.*)¹⁶⁷ Penjelasan pemerintah dan para ahli tersebut menerangkan dengan singkat bahwa Hikikomori bukanlah perilaku menyimpang,

¹⁶⁴ Matthew Taylor. 2006. *Strategies of Dissociation: A Mimetic Dimension to Social Problems in Japan*

¹⁶⁵ Rees, P. 2002. Hal:2

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ Kathryn Tolbert. 2002. Hal: A01

gangguan, penyakit kejiwaan, atau perilaku yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan, tetapi hanyalah kata yang mengacu pada perilaku anti sosial (tidak suka bergaul).

Pemerintah juga menjelaskan Hikikomori sebagai perilaku anti sosial dan bukan penyakit yang harus di jauhi melalui jaringan (*network*) yang dibuat bersama institusi swasta, seperti yang dibuat dalam *homepage* NHK berikut ini. Dalam *homepage* NHK, Hikikomori dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana dengan tujuan agar informasi yang diterima publik mengenai Hikikomori dan pelakunya lebih jelas dan berimbang. Adapun penjelasannya tertulis seperti di bawah ini:

ö

168

Cara bacanya:

1. öhikikomori towa tokuteinobyouki ya shougai dewa naku, joutai wo sasukotoba desuö
2. ötokuniwa hakkiri shita riyuu ya genin ga wakaranaikotomo sukunaku arimasenö
3. öhikikomori no hitono ookuwa, tsuyoi fuan kattouwo kakaeteiru baai ga arimasuö
4. öhikikomoriwa kosodateno mondaitowa iemasenö
5. öhikikomotteiruhonjindakedewanaku, kazoku ni mo tasuke hitsuyou desuö
6. öhikikomoriwa, darenidemo okiurujoutaideari, kaifukusurukotomo jubunkanou desuö
7. öhikikomoriwa, kokoro no byouga tsuyoku eikyoushiteirubaa mo arimasuö

Terjemahannya:

1. Hikikomori bukanlah gangguan dan penyakit tertentu, melainkan kata yang mengacu pada keadaan.
2. Banyak alasan dan penyebab utama Hikikomori tidak jelas.
3. Kebanyakan orang yang melakukan Hikikomori diliputi konflik dan perasaan ketidaknyamanan.
4. Hikikomori tidak dapat dikatakan sebagai masalah pengasuhan anak.
5. Bukan hanya pelaku Hikikomori sendiri, tetapi keluarganya juga memerlukan bantuan.

¹⁶⁸ <http://www.nhk.or.jp/fnet/hikikomori/file/index.html>. 2003

Click Here to upgrade to
Unlimited Pages and Expanded Features

6. Hikikomori adalah keadaan yang dapat menimpa siapapun, namun ada cukup kemungkinan untuk pulih.
7. Ada juga penyakit kejiwaan yang berpengaruh kuat terhadap Hikikomori.¹⁶⁹

Penjelasan singkat oleh NHK ini mencitrakan konsep yang lebih positif dan toleran terhadap masalah Hikikomori dan pelakunya. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan membangun sikap publik yang lebih positif terhadap Hikikomori, yaitu sikap yang tidak memandang Hikikomori sebagai suatu masalah yang berat dan menakutkan. Melainkan keadaan yang bisa menimpa siapa saja dan juga dapat disembuhkan. Penjelasan singkat dari NHK di atas juga berusaha untuk memotivasi agar pelaku Hikikomori atau keluarganya tidak takut untuk berkonsultasi. Dengan demikian pelaku Hikikomori dapat memperoleh pertolongan secepat mungkin, seperti yang dinyatakan pada butir keenam bahwa ada kemungkinan para pelaku untuk sembuh.

Menurut Futagami (2002), label baru yang lebih toleran ini dengan sendirinya memperbaiki pemahaman masyarakat Jepang terhadap Hikikomori dan pelakunya. Masyarakat tidak lagi menganggap Hikikomori sebagai perilaku yang harus di jauhi dan didiskriminasi, sehingga pada akhirnya dapat memotivasi pelaku Hikikomori dan keluarganya untuk tidak malu melakukan konsultasi dan segera memperoleh bantuan untuk dapat kembali ke masyarakat. Pendapat-pendapat publik yang lebih positif kini cenderung menganggap Hikikomori bukan sebagai kata yang mengacu perilaku menyimpang, gangguan, perilaku yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan, ataupun suatu penyakit kejiwaan tertentu melainkan hanya keadaan yang dapat menimpa siapa saja, dan pelaku Hikikomori bukanlah orang-orang yang erat kaitannya dengan pelaku tindak kejahatan dan kekerasan, mereka hanya orang-orang yang tidak bisa bersosialisasi. Sebenarnya pelaku Hikikomori juga merasakan kesengsaraan karena penarikan diri mereka, dan mereka tetap mengharapkan adanya hubungan dengan orangtua maupun orang lain.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Manabu, Ilma Sawindra Janti, *Gejala Hikikomori pada Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Hal: 196.

¹⁷⁰ <http://www.nhk.or.jp/fnet/hikikomori/file/index.html>. 2003

4.2 Label Positif sebagai Solusi Masalah Sosial Hikikomori

Menurut Futagami (2002) label yang lebih positif yang dikeluarkan pemerintah dan para ahli dalam penanganan masalah Hikikomori, mampu merubah sikap publik Jepang terhadap Hikikomori, dari yang sebelumnya negatif kini menjadi lebih positif. Publik menjadi lebih simpati pada orang-orang yang melakukan penarikan diri tersebut. *(Gradually, the Japanese public has become more sympathetic to the million in its midst who shun the outside world.)*¹⁷¹ Menurutny, sikap positif publik tersebut dengan sendirinya mendukung usaha penanggulangan masalah Hikikomori. Karena seiring dengan meningkatnya perhatian dan dukungan publik Jepang terhadap pelaku dan keluarga, meningkat pula keinginan pelaku Hikikomori dan keluarganya untuk mencari pertolongan. Sikap pelaku dan keluarga yang sebelumnya cenderung menutupi perlahan-lahanpun mulai berubah. Senada dengan Futagami, Saito juga mengemukakan bahwa dalam penanggulangan masalah Hikikomori, label yang lebih positif telah membawa kesuksesan di berbagai hal. Baik di pihak publik, maupun pelaku dan keluarga.¹⁷²

4.2.1 Sikap Publik Menjadi Lebih Positif

Bagaimanakah sikap dapat berubah atau diubah? Pembahasan mengenai proses perubahan sikap hampir selalu dipusatkan pada cara-cara pengendalian situasi dan lingkungan untuk menghasilkan perubahan sikap ke arah yang dikehendaki. Dasar-dasar pengendalian situasi tersebut diperoleh dari pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan, dan proses perubahan sikap, terutama pada faktor yang berkaitan dengan pembentukan rangsangan tertentu untuk menghadirkan respon yang dikehendaki. Dalam situasi perubahan sikap, individu dihadapkan pada komunikasi yang menimbulkan pendapat yang berbeda dengan pendapat yang ia yakini. Apabila seseorang mempelajari pesan yang berbeda dari pendapat yang ia yakini maka disitulah terjadi sebuah perubahan sikap. Kemungkinan terjadinya perubahan sikap akan semakin besar

¹⁷¹ Kathryn Tolbert. 2002. Hal: A01

¹⁷² *Ibid.*

bila sumber dipandang handal, dapat dipercaya, dan secara umum disukai oleh target.¹⁷³ Komunikator yang memiliki kredibilitas yang tinggi juga akan cenderung dipercayai dan dapat menimbulkan perubahan sikap yang lebih besar dibandingkan dengan komunikator yang berkredibilitas rendah. Kredibilitas terdiri atas dua faktor yaitu keahlian dan keterandalan. Masyarakat cenderung mempercayai pengamatan komunikator yang ahli dan handal karena anda yakin orang-orang ini mempunyai banyak pengetahuan tentang masalah tersebut.¹⁷⁴ Salah satu kesimpulan yang paling nyata dan dapat dipercaya adalah bahwa semakin baik penilaian seseorang terhadap komunikator semakin mudah orang itu merubah sikapnya.

Dalam kaitannya dengan masalah Hikikomori, pemerintah dan para ahli berusaha memperbaiki sikap publik mengenai Hikikomori dengan cara mengeluarkan label positif terhadap Hikikomori. Dengan label baru ini, sikap publik terhadap pelaku Hikikomori diharapkan akan semakin membaik, sehingga publik bersama-sama dengan pemerintah dapat bekerjasama untuk mengembalikan para pelaku isolasi sosial tersebut ke masyarakat. Lewat label positif tersebut, publik memahami bahwa pelaku Hikikomori bukanlah orang-orang yang dekat dengan perilaku kekerasan dan kejahatan, melainkan orang-orang yang merasa menderita karena tidak mampu menjalin interaksi dengan orang lain padahal dirinya menginginkan komunikasi tersebut. Label positif memberikan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai apa itu sebenarnya Hikikomori, dan pengetahuan bahwa pelaku Hikikomori tidak samadengan pelaku kekerasan maupun kejahatan. Label ini bisa diterima publik karena publik mempercayai kredibilitas pemerintah dan para ahli sbagai pihak-pihak yang dinilai lebih memahami perilaku penarikan diri dibandingkan pemberitaan-pemberitaan media yang seringkali terkesan tidak berdasar pada ilmu pengetahuan.

Diantara beberapa teori organisasi sikap yang telah dikembangkan psikolog-psikolog terkemuka, terdapat teori organisasi sikap yang memberikan

¹⁷³ Saifuddin Azwar. 1988. Hal: 40

¹⁷⁴ David O. Sears. 1985. Hal:27

uraian mengenai proses mekanisme perubahan sikap. Untuk menganalisis perubahan sikap publik Jepang terhadap pelaku Hikikomori penulis menggunakan teori perubahan sikap dari Kellman. Dalam teori perubahan sikap Kellman, terdapat konsepsi mengenai cara atau proses yang berguna dalam memahami pengaruh sosial terhadap sikap seseorang dan lebih luas lagi masyarakat.¹⁷⁵ Menurut Kellman, sikap dapat berubah melalui tiga proses, yaitu kesediaan, identifikasi, dan internalisasi.¹⁷⁶ Penjelasan lebih lanjut mengenai tiga proses perubahan sikap menurut teori Kellman adalah sebagai berikut:

1. Kesediaan

Terjadinya proses yang disebut dengan kesediaan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain tersebut seperti pujian, simpati, dan dukungan. Dapat saja kesediaan menerima pengaruh orang lain itu merupakan hal yang tidak berasal dari hati kecil individu, akan tetapi merupakan cara untuk sekedar memperoleh reaksi positif atau untuk menghindari hal-hal negatif lainnya. Pelaku Hikikomori dan keluarganya bersedia untuk lebih terbuka disebabkan oleh simpati dan dukungan dari publik serta pihak pembuat kebijakan (pemerintah, psikolog, sosiolog dll.).

2. Identifikasi

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai sesuatu yang ia inginkan. Pada dasarnya proses identifikasi merupakan sarana untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain. Jadi individu bersikap sebagaimana harapan kelompok dan sesuai dengan perannya dalam hubungan sosial di kelompok tersebut. Dengan bersikap positif dan simpati pada pelaku Hikikomori beserta keluarganya, publik Jepang bersikap sebagaimana harapan pemerintah dan pihak-pihak lain yang menanggulangi masalah Hikikomori. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka menyadari

¹⁷⁵ Saifuddin Azwar. 1988. Hal:44-45

¹⁷⁶ Saifuddin Azwar. 1988. Hal: 40

peran mereka dalam mendukung usaha pemerintah menanggulangi masalah Hikikomori.

3. Internalisasi

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Baik publik dan pelaku Hikikomori bersedia menerima pengaruh dari pihak lain untuk bersikap sesuai yang diharapkan kepada mereka karena meyakini bahwa hal tersebut akan membuat keadaan jauh lebih baik dari sebelumnya.

Sikap pemerintah dan para ahli, yang memandang Hikikomori tidak lebih hanya sebagai keadaan ikut dilakukan juga oleh publik Jepang. Publik Jepang mempercayai pengamatan pemerintah dan para ahli masalah Hikikomori ini, karena pihak-pihak tersebut dinilai ahli, handal, dan memiliki banyak pengetahuan tentang masalah Hikikomori. Komunikator yang memiliki kredibilitas yang tinggi memang cenderung akan lebih dipercayai dan dapat menimbulkan perubahan sikap yang lebih besar dibandingkan dengan komunikator yang berkredibilitas rendah. Dengan bersikap positif dan simpati pada pelaku Hikikomori beserta keluarganya, publik Jepang bersikap sebagaimana harapan pemerintah dan pihak-pihak lain yang menanggulangi masalah Hikikomori. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka menyadari peran mereka dalam mendukung usaha pemerintah menanggulangi masalah Hikikomori. Publik bersedia menerima pengaruh dari pemerintah dan para ahli, dengan bersikap positif terhadap masalah Hikikomori sesuai dengan yang diharapkan kepada mereka, karena mereka yakin bahwa hal tersebut akan membuat keadaan jauh lebih baik dari sebelumnya. Berikut adalah pendapat publik yang lebih positif dalam memandang pelaku Hikikomori setelah label baru ini dikeluarkan (anonim).

“ö¹⁷⁷

Cara bacanya:

ōima ya daredemo hikikomorukotoga ariurutoiu jyoutai ga susunde iruyouni omoimasu. Shijunkino wakamonodakedenaku, sarariman shuufunado,

¹⁷⁷ *Ibid.*

hikikomoriwa darenidemo okuriurutoiu genjitsu, kaifukusuru kotomo jubunkanoudesu. ̄

Artinya:

̄ Sekarang ini Hikikomori bisa menimpa siapa saja. Tidak hanya anak muda, tetapi bisa terjadi pada karyawan, ibu rumah tangga dan lainnya, kemungkinan untuk sembuh dari Hikikomori juga terbuka lebar̄

Dari pendapat ini dapat dilihat bagaimana opini publik mengenai Hikikomori mulai melunak. Pendapat ini membuat kesan bahwa Hikikomori tidak lebih dari masalah biasa yang dapat menimpa siapa saja, dan selanjutnya terdapat peluang yang cukup besar untuk sembuh. Pendapat publik yang lebih positif terhadap Hikikomori juga dapat dilihat dari pendapat berikut:

“

178

Cara bacanya:

̄Koushite hikikomorino jitsujyouwo mitsumetemiruto, sokoni kyoutsusunowa, hitotoka kakawarenaia hitogakowaiā toiu komyunikeshonno mondai ga nekkoni aruto iukotodesu. Honjinwa tsunagaritai to motometeirukeredo, naka-naka tsunagarenai. Sono koto ni honjinmo kurushindeirukotoga wakarimashita. Hikikomori no hitotachino hanashiwo kikuto, ningenkankeini kurushiminagaramo, ippo dewa tanin ya oya tonō kakawari wo motometeirukotomo wakarimasu.”

Artinya:

̄Apabila melihat lebih dalam ke situasi para pelaku hikikomori, akan ditemukan adanya kesamaan masalah diantara mereka, yaitu sama-sama tidak bisa menjalin hubungan dengan orang lain dan takut terhadap orang lain, pelaku Hikikomori sendiripun merasakan kesengsaraan karena hal ini. Pelaku Hikikomorisebenarnya menginginkan adanya hubungan dengan orang lain, namun sulit mendapatkannya. Dari pembicaraan dengan pelaku, dapat dimengerti, walaupun mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan, sebenarnya mereka tetap mengharapkan adanya hubungan dengan orangtua maupun orang lain. ̄

Pendapat di atas memberi kesan bahwa pelaku Hikikomori sebenarnya masih sama seperti individu-individu pada umumnya, masih menginginkan interaksi dengan orang lain, dan sebenarnya pelaku Hikikomori juga merasa sengsara dalam penarikan diri mereka. Dari keterangan pelaku Hikikomori, diketahui pula bahwa walaupun mereka lemah atau kesulitan dalam urusan menjalin hubungan

¹⁷⁸ *Ibid.*

dengan orang lain, namun mereka tetap menginginkan hubungan dengan orang lain dan dengan orangtua mereka sendiri.

Label baru yang positif ternyata mampu memperbaiki pemahaman masyarakat Jepang terhadap Hikikomori dan pelakunya.¹⁷⁹ Masyarakat tidak lagi menganggap Hikikomori sebagai perilaku yang harus di jauhi dan didiskriminasi, sehingga pada akhirnya dapat memotivasi pelaku Hikikomori dan keluarganya untuk tidak malu melakukan konsultasi dan segera memperoleh bantuan untuk dapat kembali ke masyarakat. Label positif akhirnya menimbulkan sikap publik yang lebih positif juga terhadap Hikikomori sehingga meningkatkan perhatian dan dukungan publik Jepang untuk membantu pelaku dan keluarga dapat kembali ke masyarakat.¹⁸⁰ Pendapat-pendapat publik yang lebih positif kini cenderung menganggap Hikikomori sebagai bukan sebagai kata yang mengacu suatu penyakit kejiwaan, perilaku menyimpang, gangguan, ataupun perilaku yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan, melainkan hanya keadaan yang dapat menimpa siapa saja, dan pelaku Hikikomori bukanlah orang-orang yang erat kaitannya dengan pelaku tindak kejahatan dan kekerasan, mereka hanya orang-orang yang tidak bisa bersosialisasi.

4.2.2 Meningkatnya Perhatian dan Kepedulian Publik

Setelah mengeluarkan label yang lebih positif terhadap pelaku Hikikomori, terjadi peningkatan dalam hal perhatian dan dukungan masyarakat Jepang untuk membantu pelaku Hikikomori dan keluarganya keluar dari perilaku penarikan diri. Berdasarkan pencarian data yang dilakukan penulis, tidak ditemukan informasi yang jelas mengenai skema bantuan untuk pelaku Hikikomori dalam masyarakat Jepang sebelum tahun 2000. Namun, seiring dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap masalah ini, maka muncul berbagai institusi-institusi yang serius dalam membantu pelaku Hikikomori untuk keluar dari penarikan diri. Sampai sekarang ada sekitar 61 pusat kesejahteraan dan kesehatan mental serta 582 pusat kesehatan yang didirikan di seluruh Jepang untuk membantu pelaku

¹⁷⁹ Matthew Taylor. 2006. *Strategies of Dissociation: A Mimetic Dimension to Social Problems in Japan*.

¹⁸⁰ *Ibid.*

Hikikomori dan keluarganya kembali ke masyarakat.¹⁸¹ Institusi-institusi yang membantu pelaku Hikikomori supaya kembali ke masyarakat tersebut dapat dikategorikan ke dalam lembaga pemerintah dan swasta (NPO).

1. Lembaga Pemerintah

Lembaga Pemerintah merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah setempat untuk membantu dengan membuka ruang-ruang konsultasi bagi para pelaku Hikikomori. Contohnya adalah kantor walikota di kota Tanabe, provinsi Wakayama. Kota yang berpenduduk sekitar 70.000 orang ini, sejak Desember 2000 telah membuka ruang konsultasi untuk pelaku dan keluarga Hikikomori yang berpusat di kantor walikota. Jaringan Hikikomori yang ada di kota Tanabe ini merupakan salah satu contoh lembaga di Jepang yang menjalin kerja sama antara lembaga pemerintah dengan swasta dalam menanggulangi masalah Hikikomori. Selama ini sudah dilaporkan sekitar 100 kasus yang 70% diantaranya dilaporkan oleh orangtua si pelaku. Skema panitia penanganan masalah Hikikomori di kota Tanabe dapat dilihat dari bagan berikut ini.



Gambar 5. Panitia Penanganan Hikikomori di Kota Tanabe

□□□□□□□□□□

¹⁸¹ Ibid.

¹⁸² http://www.nhk.or.jp/fnet/hikikomori/file/bangumi/file_031213.html

| | |
|--|--------------------------------|
| □□ (<i>kousei</i>) | □□ (<i>minkan</i>) |
| (<i>shiyakusho</i>): (<i>iryō</i>) (fukushi) (<i>kyōiku</i>) | (<i>iryōkikai</i>) |
| (<i>houkensho</i>) | (<i>shakaifukushihoujin</i>) |
| (<i>seitousoudansho</i>) | (<i>shiminyūshi</i>) |
| (<i>kyōikujimusho</i>) | |
| (<i>houdousenta</i>) | |

Tabel 2. Bagan Panitia Penanganan Hikikomori

Pada bagian tengah bagan terdapat Panitia Penanganan Hikikomori, sementara di bagian kiri adalah atau Lembaga Pemerintah yang terdiri atas kantor wali kota () termasuk didalamnya lembaga pemerintah yang berurusan dengan kesehatan (), kesejahteraan (), dan pendidikan (), pusat kesehatan (), pusat konsultasi anak (), pusat kantor pendidikan () dan pusat pengarahan (). Di bagian kanan adalah lembaga swasta () yang terdiri atas lembaga penyembuhan medis (), korporasi kesejahteraan masyarakat (), dan sukarelawan dari penduduk .

Dari bagan di atas dapat dilihat bagaimana kerjasama antara lembaga pemerintah dan swasta dari berbagai macam keahlian seperti penyembuhan medis, asuransi, kesejahteraan, dan pendidikan di Tanabe, berkumpul memberikan pengetahuan mereka untuk menangani Hikikomori. Terdapat langkah-langkah bantuan yang dilakukan terhadap orangtua atau pelaku Hikikomori apabila mereka menginginkan bantuan untuk dapat kembali ke masyarakat. Misalnya terhadap orangtua, bantuan akan diberikan dalam bentuk sebagai berikut. Setelah menerima telepon untuk berkonsultasi, diusahakan agar dapat dilakukan wawancara langsung. Hal yang pertama-tama harus diperhatikan adalah latar belakang yang menyebabkan pelaku mengurung diri. Informasi itu diusahakan diperoleh langsung dari wawancara dengan keluarga pelaku Hikikomori tersebut. Bila ternyata ada kelainan mental atau kelainan keadaan keluarga, akan diarahkan

untuk datang ke pusat kesehatan, lembaga penyembuhan medis dan korporasi kesejahteraan sosial.

Setelah keluarga para pelaku mengikuti wawancara, pelaku Hikikomori kemudian diwawancarai. Bila ternyata ia tidak dapat datang pada saat wawancara, bagian pendidikan akan melakukan kunjungan ke rumahnya untuk dapat mewawancarainya. Setelah itu sama seperti apa yang telah dilakukan terhadap keluarga, bila ada kelainan mental dan kelainan pertumbuhan, ia akan diarahkan untuk datang ke pusat kesehatan dan lembaga penyembuhan disamping korporasi kesejahteraan sosial. Setelah itu langkah berikutnya adalah *daycare* dan *ibasho* (), yaitu tempat berkumpul sesama pelaku Hikikomori. Di *daycare*, anak diusahakan untuk dapat kembali ke masyarakat semula, kemudian sambil mendengarkan keinginan pelaku Hikikomori. Pelaku kemudian diarahkan ke *ibasho*, sampai mereka mulai berani untuk bersosialisasi kembali. Bila pelaku berusia di bawah usia sekolah, ia dapat juga diarahkan ke pusat konsultasi anak atau pendidikan.

2. Lembaga Swasta

Lembaga Swasta merupakan perkumpulan yang diadakan oleh *oya no kai* dari pelaku Hikikomori dan NPO yang berpartisipasi terhadap masalah Hikikomori seperti *Watage* dan *Sodateage*. *Watage* yang diwakili oleh Akita Atsuko, memberikan bantuan *ibasho* kepada pelaku Hikikomori yang disebut *free space*. Dalam *free space*, pelaku Hikikomori dibantu oleh para sukarelawan, baik secara gratis maupun membayar. Kemudian untuk keluarga, diselenggarakan *oya no kai* secara rutin yang bertujuan untuk meringankan beban mereka dengan berbagai kisah bersama dengan orangtua lain yang memiliki masalah serupa. NPO lain yang banyak membantu pelaku Hikikomori adalah New Start. NPO yang diketuai oleh Noki Futagami ini menyediakan kesempatan bekerja *part time* bagi pelaku Hikikomori yang berniat keluar dari penarikan diri mereka. Berbeda dengan New Start, klinik yang dipimpin oleh Saito Tamaki membantu pelaku Hikikomori dengan menyelenggarakan latihan berkomunikasi dan bercerita. Tema-tema yang ditentukan adalah topik-topik pembicaraan yang mudah dan menarik seperti, binatang favorit, tempat favorit dan lain-lain.

4.2.3 Keterbukaan Pelaku dan Keluarga

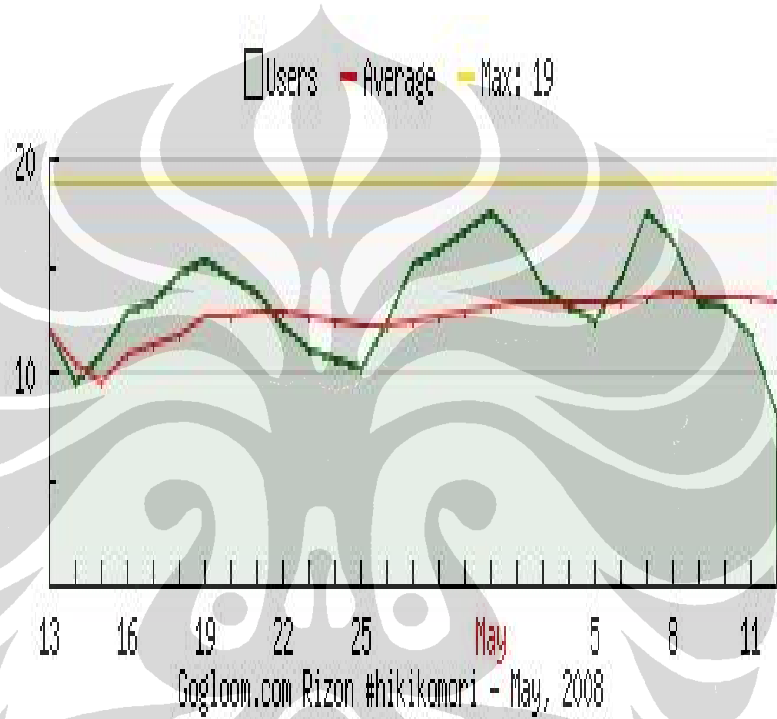
Selain menimbulkan opini publik yang lebih positif seperti contoh di atas, definisi baru yang lebih toleran terhadap Hikikomori juga ikut mendatangkan pengaruh positif bagi para pelaku Hikikomori dan keluarganya. Sejak tahun 2002 banyak pelaku Hikikomori dan keluarganya yang mulai berani membuka diri dan berbicara mengenai masalah yang menimpa mereka, baik kepada psikiater, LSM, maupun kepada pihak-pihak lain yang berupaya menangani masalah Hikikomori di Jepang. Orangtua maupun pelaku Hikikomori yang sebelumnya menyembunyikan kasus mereka, kini mulai berani melaporkan kasus Hikikomori pada pihak atau instansi yang dirasa mampu memulihkan keadaan menjadi lebih baik. Keberanian pelaku untuk membuka diri dan mencari pertolongan ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, Buruh, dan Kesejahteraan Jepang pada tahun 2002 dan penelitian yang dilakukan oleh Hiroko Okuma dari *Oita Mental Health Welfare Center* pada tahun 2002. Sebelum penelitian ini, tidak ada data statistik resmi mengenai jumlah pelaku Hikikomori yang ada di seluruh Jepang. Meskipun kedua penelitian ini tidak bisa dijadikan data statistik resmi mengenai pelaku Hikikomori, penulis merasa data ini cukup mewakili keberanian pelaku Hikikomori untuk melaporkan penarikan diri mereka. Dari penelitian yang dilakukan Kementerian, tercatat ada 3.293 kasus Hikikomori yang dilaporkan, dan dari penelitian Okuma tercatat ada 211 kasus.¹⁸³ Okuyama Group juga mencatat kemajuan dari pelaku Hikikomori dan keluarga dalam mencari pertolongan. NPO yang membantu keluarga pelaku Hikikomori ini pada waktu terbentuk di tahun 1999, hanya beranggotakan 38 keluarga. Namun di tahun 2003, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah keluarga yang mencari bantuan, yaitu hingga 5000 keluarga.¹⁸⁴ Data-data di atas menunjukkan pengaruh positif dari adanya label baru yang lebih toleran terhadap Hikikomori.

Keterbukaan pelaku Hikikomori akan masalah yang menimpa mereka juga terlihat dari maraknya obrolan di dunia maya yang dilakukan pelaku Hikikomori.

¹⁸³ Krysinska, D., (2006). hal:8

¹⁸⁴ Nao Shimoyachi. *Societal Balance at Stake. Group seeks care for socially withdrawn*. 2003

Para pelaku mulai berani untuk mengungkapkan keadaan mereka kepada orang lain dalam bentuk *chatting* di berapa website. Sebuah media obrolan bagi pelaku Hikikomori, *Gogloom*, mencatat rata-rata ada 14 pelaku Hikikomori yang melakukan obrolan tiap harinya dengan memakai fasilitas website ini. Data ini dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 6. Grafik Data Chating Para Pelaku Hikikomori

| <i>Chat Room Discovered</i> | <i>Last Viewed</i> | <i>Rizon Checked</i> |
|-----------------------------|--------------------|----------------------|
| May 2008 | 12/05/08 06:36 | 12/05/08 06:36 |
| <i>Users Average</i> | <i>Users</i> | <i>#hikikomori</i> |
| 14 | 8 | NEW <u>Links</u> |

Dari data di atas dapat dilihat jumlah pelaku Hikikomori yang melakukan obrolan online pada pertengahan bulan April 2008 sampai pertengahan bulan Mei 2008. Rata-rata ada 14 orang pelaku Hikikomori yang berinteraksi setiap harinya.

¹⁸⁵ <http://www.gogloom.com>

Dari data ini juga dapat dilihat bahwa pada tanggal 12 Mei 2008 ada 8 orang pelaku Hikikomori yang mengadakan obrolan online. Berikut adalah sedikit contoh dari chatting para pelaku Hikikomori:

Dear All

I am a Hikkii looking to make contact with other Hikkii - whether by email, BBS or whatever. I feel troublesome to open mouth and say something later. There is no serious reason! I feel just troublesome to talk, but finally "shutting mouth", such activity makes me dark mood, blue or tired feeling. I wonder some of Hikikomori would feel the same. At first they felt just trouble some to meet someone, and such attitude made them real hikki. There might be no mental issue or annoyance. But in the end, Hikki people need the reason to stay home, the some reason would be attached later...I dont know, I just wondering like that.

Posted by: Mari | Friday, July 06, 2003 at 01:43 PM

Ne...anousa...

You are a hikikomori?

Funny, because my name is Hicky. But it didn't represent hikikomori though. Hicky in my name represents Hikari, which means light. And surely, my parents must've thought of sumtin wen giving my name when i was a baby. Hikari. Hicky. Hikikomori.

-.-"

Irony?

O_o?

-.-"

I'm also a hikikomori. I've been avoiding people for almost a year now. Lucky 4 me, I lived with my parents, and they supported my money, food etc.

(what am I doing? Telling evrything to a complete stranger? Aaaah!)

Why don't they understand me? I've told my parents, I don't want to see anyone. Not my friends, teachers or anyone at all. They said I'm being a 'spoiled brat', asking too much of ridiculous things.

The truth is, they don't know that I become a hikikomori is from the result of their actions.

My dad never let me out and communicate with boys at all. In my lifetime, I had never stand near a boy for less than 2 metre distance.

He let me hang out with my friends thrice a year.

He forbids me from staying back after school with my friends.

[Click Here to upgrade to
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

And I followed exactly what he wants. Every single thing. And yet now he's complaining that I'm stubborn and not listening to what he said.

This is exactly what he wants, right? He wants me to stay away from other people as often as possible.

Now, I'm just doing what he wants me to, becoming a hikikomori.

Who's fault is it now?

Hikky. Hikikomori. That's one thing.

Hikky. Hikari. That's another thing.

Hikari-light. My dad calls me 'the perfect daughter', because I had never disobeyed any of his orders before. I had never hurt my friends', my teachers' and my parents' feelings. And I'm the shoulder my friends would cry on when they have any problems.

The 'light' among them all.

In fact, I don't have a shoulder to cry on.

Hikari. Hikikomori.

Now? Not just being a hikikomori, from a completely 'A' student, I'm evolved to a complete freak.

Before- Sweet, cheerful, nice, friendly.

Now- Cold, grumpy, quiet, antisocial.

I've had enough. Just enough.

..-'''

Baka.

Yours sincerely,

Hikari

Posted by: Hikky. | at 04:16 PM ¹⁸⁶

Artinya:

Hai semua,,

Saya seorang Hikki (pelaku Hikikomori) dan ingin berinteraksi dengan Hikki lainnya óbaik melalui email, BBS, dan lainnya. Saya merasakan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Tak ada alasan khusus! Saya hanya merasa sulit untuk ngobrol, tapi pada akhirnya saya jadi ómenutup mulutó, hal ini membuat saya *bete*, murung, dan capek. Saya pikir Hikki yang lainnya juga demikian. Awalnya mereka menemui kesulitan untuk bertemu dengan orang lain, lalu hal tersebut menjadikan mereka Hikki yang sebenarnya. Kemungkinan tidak ada masalah atau gangguan kejiwaan. Tapi pada akhirnya, pelaku Hikikomori memiliki alasan tersendiri mengapa harus mengurung diri di rumah, beberapa alasan mungkin ditemukan belakangan,, ah saya tidak tahu, saya pikir demikian.

Dikirim oleh: Mari | Friday, July 06, 2003 at 01:43 PM

Eh...Ehm...

Kamu melakukan Hikikomori?

Lucu, namaku Hikky. Tapi sebenarnya tidak berarti Hikikomori. Namaku diambil dari Hikari yang berarti cahaya. Pastiyou orangtuaku memikirkan demikian sewaktu memberiku nama. Hikari, Hikky, Hikikomori.

¹⁸⁶ *Ibid.*

--:--

Ironis?

O_o?

--:--"

Aku juga seorang Hikikomori. Aku telah menghindari bertemu orang hampir satu tahun sekarang. Untungnya aku tinggal dengan orangtuaku, dan mereka menyediakan makanan serta uang untukku.

(Apa yang kulakukan? Menceritakan hal ini pada orang asing? Aaaaah!)

Kenapa mereka tidak mengerti aku? Aku bilang pada orangtuaku bahwa aku tidak mau bertemu siapa pun. Tidak teman-temanku, guruku, atau siapapun mereka. Mereka bilang aku seperti anak bandel yang manja, meminta banyak hal-hal aneh.

Kenyataannya, mereka tidak tahu bahwa merekalah yang menyebabkan aku melakukan Hikikomori.

Ayahku tak pernah mengizinkan aku bergaul dengan anak laki-laki. Seumur hidup, aku tidak pernah berdiri dekat laki-laki kurang dari 2 meter.

Ayahku hanya mengizinkanku berkumpul dengan teman-teman tiga kali setahun.

Ia juga melarangku untuk berkumpul dengan teman-teman sepulang kami dari sekolah.

Dan aku menuruti semua perintahnya. Semua yang ia mau. Dan sekarang ia mengeluhkan aku keras kepala dan tidak mau mendengarkan perintahnya.

Ini yang ia inginkan bukan? Ia mau aku tinggal di rumah dan sedapat mungkin menjauhi orang lain.

Sekarang aku hanya melakukan apa yang ia inginkan, menjadi Hikikomori.

Sekarang salah siapa?

Hikky. Hikikomori. Satu hal.

Hikky. Hikari. Hal yang lain lagi.

Hikari-cahaya. Ayahku menyebutku anak yang sempurna karena aku tidak pernah melawan perintahnya. Aku tidak pernah menyakiti perasaan siapapun, baik teman, guru, maupun orangtuaku. Dan aku adalah sandaran bagi teman-temanku saat mereka punya masalah.

Aku adalah cahaya bagi mereka.

Pada kenyataannya, aku tidak memiliki tempat sandaran untuk menumpahkan perasaanku

Hikari. Hikikomori

Sekarang? Bukan hanya menjadi Hikikomori, tapi aku juga betul-betul sudah berubah, dari pelajar yang berpredikat A kini menjadi orang aneh

Dulu- Manis, ceria, ramah, bersahabat.

Sakarang- Dingin, galak, pendiam, antisosial.

--:--

Bodoh.

Hikari.

Dikirim: Hikky | 04:16 PM

Data di atas adalah obrolan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengakui telah melakukan Hikikomori, yaitu Mari dan Hikari. Mari mengaku seorang pelaku Hikikomori dan menginginkan kontak dengan pelaku Hikikomori yang lainnya. Mari mengatakan bahwa alasan dirinya melakukan Hikikomori sangatlah sederhana, yaitu sulit untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain. Menurutnya sebagian besar pelaku Hikikomori mungkin merasakan hal yang

sama. Mari juga mengatakan bahwa pada awalnya ia merasakan kesulitan setiap bertemu dengan orang lain, dan selanjutnya ia hanya berdiam di rumah saja. Ia juga mengatakan bahwa pelaku Hikikomori tidak menarik diri karena alasan penyakit kejiwaan. Menanggapi Mari, Hikari yang juga seorang Hikikomori mengaku alasannya melakukan Hikikomori disebabkan oleh ayahnya yang terlalu *overprotective*. Ia merasa ayahnya sangat menuntut dirinya untuk menjadi anak yang baik. Tidak boleh bergaul dengan anak laki-laki, pulang sekolah harus langsung pulang ke rumah, hanya boleh berkumpul dengan teman-teman dua kali dalam setahun, dan harus selalu mendengarkan apa yang ayahnya katakan. Hikari merasa dirinya harus selalu menjadi anak yang baik dan teman yang baik bagi teman-temannya. Namun pada kenyataannya, ia sendiri tidak memiliki tempat untuk mengadu baik di sekolah maupun di rumah, ia merasa ,tidak memiliki teman untuk berbagi rasa. (*In fact, I don't have a shoulder to cry on*). Hal inilah yang selanjutnya mendorong Hikari untuk menarik diri dari lingkungannya.

Website NHK juga mencatat peningkatan keterbukaan para pelaku Hikikomori akan keinginan mereka. Melalui forum dalam website NHK, diketahui banyak pelaku Hikikomori yang berkeinginan untuk keluar dari masalah mereka, bahkan persentasenya naik hingga 90%.

“ ”¹⁸⁷

Cara bacanya:

ōSoshite kugatsu. hatarakitai to kyushoku katsudou o ittahitoga kyu warinimo agaruto u odorokubeki suuji”

Terjemahannya:

ōSelanjutnya pada bulan september, persentase pelaku Hikikomori yang ingin bekerja dan mencari pekerjaan meningkat diluar dugaan yaitu mencapai angka 90 persen.ō

Sementara itu, website *Youtube* juga menjadi saksi bagaimana pelaku Hikikomori mulai berani membicarakan keadaan dirinya di ruang publik. *Youtube* adalah salah satu fasilitas dalam dunia maya yang memberikan ruang bagi setiap orang di seluruh bagian dunia untuk memasang video yang mereka inginkan.

¹⁸⁷ http://www.nhk.or.jp/fnet/hikikomori/file/bangumi/file_040224.html. 26 Februari 2008

Click Here to upgrade to
Unlimited Pages and Expanded Features

Video ini kemudian dapat dilihat dan diakses oleh setiap orang di manapun mereka berada. Website *Youtube* mencatat bahwa dari tahun 2003 sampai tahun 2008, ada sekitar 190 video kiriman pelaku Hikikomori yang menceritakan mengenai keadaan mereka dan kegiatan yang mereka lakukan dalam penarikan diri mereka.



07:40
Added: 4 months ago
From: [sasakifan](#)
Views: 13,342.

Cara bacanya:

0Chugakujidaino ijimega geninde hikikomorini narimashita.
Jibunde haishinshita hentaidougani oo uke.
Adoresu o sarasare, yabai kotoni naru.
...ijime hikikomori niito Sasaki Kensukeo

Terjemahannya:

0Menjadi pelaku Hikikomori karena ijime teman-teman saat masih SMP.
Saya telah menyebarluaskan animasi porno, dan animasi tersebut telah diterima
oleh khalayak umum. Namun karena hal ini juga, alamat saya menjadi terekspos,
sehingga hal ini jadi menyulitkan saya.
Sasaki Kensuke, mengalami ijime, Hikikomori dan nitto.0

¹⁸⁸ <http://www.youtube.com>. 12 Mei 2008

Data di atas merupakan video yang dipasang oleh seorang pelaku Hikikomori bernama Kensuke Sasaki. Sasaki mengaku telah melakukan Hikikomori sejak SMP karena ijime oleh teman-temannya. Sasaki mengaku mengalami hal yang tidak menyenangkan karena alamatnya telah menyebar seiring dengan menyebarnya animasi *hentai* yang ia sebarkan kepada khalayak umum. Melalui video ini Sasaki mengaku bahwa selain seorang Hikikomori ia juga seorang *niito*.

Selain menimbulkan perhatian dan dukungan dari masyarakat Jepang, label yang lebih positif juga ikut mendatangkan pengaruh positif bagi para pelaku Hikikomori dan keluarganya. Sejak pemerintah dan para ahli mengeluarkan label positif terhadap Hikikomori, banyak pelaku dan keluarganya yang mulai berani membuka diri dan berbicara mengenai masalah yang menimpa mereka, baik kepada psikiater, LSM, maupun kepada pihak-pihak lain yang berupaya menangani masalah Hikikomori di Jepang. Orangtua maupun pelaku Hikikomori yang sebelumnya menyembunyikan kasus mereka, kini mulai berani melaporkan kasus Hikikomori pada pihak atau instansi yang dirasa mampu memulihkan keadaan menjadi lebih baik. Keterbukaan pelaku Hikikomori akan masalah yang menimpa mereka juga terlihat dari maraknya obrolan di dunia maya yang dilakukan pelaku Hikikomori. Para pelakupun mulai berani untuk mengungkapkan keadaan mereka kepada orang lain dalam bentuk *chatting* di beberapa website.¹⁸⁹

¹⁸⁹ <http://www.gogloom.com>
<http://www.youtube.com>
http://www.nhk.or.jp/fnet/hikikomori/file/bangumi/file_040224.html



*Your complimentary
use period has ended.
Thank you for using
PDF Complete.*

[Click Here to upgrade to
Unlimited Pages and Expanded Features](#)

